

**EDUKASI ISLAM DALAM NOVEL ‘BIDADARI BUMI :
9 KISAH WANITA SALEHAH’ KARANGAN
HALIMAH ALAYDRUS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**ISMI MAULIA
NIM. 140201179**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**EDUKASI ISLAM DALAM NOVEL “BIDADARI
BUMI: 9 KISAH WANITA SALEHAH”
KARANGAN HALIMAH ALAYDRUS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai
Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

ISMI MAULIA

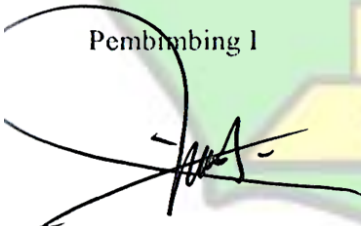
NIM. 140201179

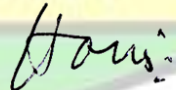
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Mashuri, S. Ag., MA.
NIP. 19710315999031009


Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720406201411001

**EDUKASI ISLAM DALAM NOVEL “BIDADARI BUMI: 9
KISAH WANITA SALEHAH” KARANGAN
HALIMAH ALAYDRUS**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Program Studi Sarjana (S-1)
dalam Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 7 Juni 2018 M
23 Ramadhan 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Mashuri, S. Ag., MA.
NIP. 19710315999031009

Sekretaris,

Rahmadyansyah, MA.

Penguji I,

Abdul Haris Hasniar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720406201411001

Penguji II,

Drs. Fuadi Mardhatillah, MA.
NIP. 196102031994031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismi Maulia
NIM : 140201179
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Edukasi Islam dalam Novel 'Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah' Karangan Halimah Alaydrus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Juni 2018

Yang Menyatakan



(Ismi Maulia)

ABSTRAK

Nama : Ismi Maulia
NIM : 140201179
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Edukasi Islam dalam Novel 'Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah' Karangan Halimah Alaydrus
Tanggal Sidang : 7 Juni 2018 M/23 Ramadhan 1439 H
Tebal Skripsi : 86 Halaman
Pembimbing I : Mashuri, S. Ag., MA.
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag.
Kata Kunci : Edukasi Islam, Novel

Novel merupakan sumber belajar dalam bentuk media cetak. Permasalahannya banyak novel yang bermunculan dengan bertemakan percintaan remaja, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja. Hal ini pentingnya peran Pendidikan Islam dalam merealisasikan nilai-nilai edukasi Islam dalam novel maupun dalam kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan yang islami bisa diteladani dari sebuah kisah nyata yaitu novel 'Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah' karangan Halimah Alaydrus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai edukasi Islam yang terdapat pada novel 'Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah' karangan Halimah Alaydrus. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Instrumen pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai edukasi Islam yang terdapat dalam tersebut adalah dibagi menjadi 3 yaitu: 1) nilai-nilai aqidah: beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Kiamat dan Qadha Baik dan Qadar Buruk; 2) nilai-nilai ibadah, ibadah mahdhah: ibadah shalat, ibadah haji, dan menuntut ilmu, dan ghairu mahdhah: bersilaturahmi, bersedekah, dan menjenguk orang sakit; dan 3) nilai-nilai akhlak: akhlak kepada Allah berpa mentauhidkan Allah, bertaqwa, berdo'a, dzikrullah, tawakkal dan taubat, akhlak kepada sesama: ta'awun (tolong-menolong), pemaaf, dan wasiat dalam kebenaran, dan akhlak kepada diri sendiri: sabar, syukur, tawadhu', amanah atau jujur, dan syaja'ah (berani berkata benar).

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kesehatan, kesempatan serta kelapangan berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan matakuliah akhir yaitu Skripsi. Adapun judul yang penulis kaji adalah “Edukasi Islam dalam Novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ Karangan Halimah Alaydrus.” Shalawat dan salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang merupakan sosok yang amat mulia yang menjadi penuntun setiap manusia.

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa yang hendak menyelesaikan pendidikan di program studi keguruan, seperti halnya dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik secara individu maupun kelompok yang telah terlibat dan mendukung penulis mulai dari awal hingga selesainya penulisan karya ilmiah ini. Dalam hal ini penulis ingin menghanturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah swt. yang telah memberikan kesabaran dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Kedua orang tua yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Jailani, S. Ag., M. Ag. selaku Ketua Prodi PAI UIN Ar-Raniry beserta stafnya.
5. Bapak Mashuri, S. Ag., MA. dan Bapak Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen-dosen beserta stafnya yang ada di FTK UIN Ar-Raniry.
7. Seluruh karyawan-karyawati perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberikan fasilitas dengan meminjamkan buku-buku, tafsir, jurnal, dan lembaran ilmu pengetahuan lainnya untuk bahan bacaan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh mahasiswa-mahasiswi yang tak henti-hentinya memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Akhirnya skripsi ini telah selesai dengan baik, namun penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Semoga apa yang telah dilakukan penulis dapat bermanfaat bagi peningkatan pendidikan ini dan selalu mendapat ridha Allah swt. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 1 Juni 2018
Penulis,

Ismi Maulia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI MUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Konsep Edukasi Islam	8
1. Pengertian Edukasi Islam	8
2. Landasan Edukasi Islam	14
3. Tujuan Edukasi Islam	18
B. Konsep Novel	21
1. Pengertian Novel	21
2. Unsur-unsur Novel	22
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	25
C. Instrumen Pengumpulan Data	25
D. Prosedur Pengumpulan Data	26
E. Analisis Data	26
F. Pengecekan Keabsahan Data	27
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ Karangan Halimah Alaydrus	29
B. Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ Karangan Halimah Alaydrus	32
1. Nilai-nilai ‘Aqidah	32
2. Nilai-nilai Ibadah	42
3. Nilai-nilai Akhlak	51

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Dokumentasi Edukasi Islam dalam Novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ Karangan Halimah Alaydrus tentang Nilai-nilai ‘Aqidah	32
4.2 Dokumentasi Edukasi Islam dalam Novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ Karangan Halimah Alaydrus tentang Nilai-nilai Ibadah	42
4.3 Dokumentasi Edukasi Islam dalam Novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ Karangan Halimah Alaydrus tentang Nilai-nilai Akhlak	51



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Pengumpulan Data Edukasi Islam dalam Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Shalehah Karangan Halimah Alaydrus
- Lampiran 2 : Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi Edukasi Islam dalam Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Shalehah Karangan Halimah Alaydrus
- Lampiran 3 : Kover Depan Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Shalehah Karangan Halimah Alaydrus
- Lampiran 4 : Kover Belakang Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Shalehah Karangan Halimah Alaydrus



PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ء	'
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- َ----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 -----ِ----- (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 -----ُ----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة، دليل الاناية، مناهج الادلة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam tulis Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس، الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata transliterasikan dengan ('), misalnya ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtira'*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Maka dalam rangka membangun peradaban bangsa dibutuhkan beberapa komponen-komponen pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan, isi/materi pendidikan, lingkungan pendidikan, serta alat/media dan fasilitas pendidikan.² Media pendidikan perlu diperhatikan karena ia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, seperti media cetak berupa buku.

Menurut UU RI No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menimbang; (a) bahwa membangun peradaban bangsa dengan pengembangan ilmu pengetahuan, informasi, dan/atau hiburan melalui buku yang memuat nilai-nilai dan jati diri bangsa Indonesia merupakan upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³

UU di Indonesia mengharapkan bahwa buku-buku yang diproduksi harus bermutu dan berkualitas guna mencerdaskan masyarakat Indonesia. Buku-buku yang bermutu bukanlah buku 'wajib' saja, akan tetapi buku lainnya juga. Seperti halnya novel, ia bukan sebagai buku hiburan semata, akan tetapi

¹Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)". *Tadris*, Vol. 8, No.1, Juni 2013, hlm. 55.

²Gudang Edukasi, *Komponen-komponen Pendidikan*, 29 Desember 2011. Diakses pada tanggal 17 Juli 2018 dari situs: <http://izzazhoetd.blogspot.com/2011/12/komponen-komponen-pendidikan.html>

³Hukumonline.com, *Pusat Data*, t.t. Diakses pada tanggal 17 Juli 2018 dari situs: <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt59424b848f193/parent/lt594249ab91e56>

merupakan sumber belajar yang perlu diperhatikan akan nilai dan kualitasnya.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ... (يوسف: ١١١)

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...” (QS. Yusuf [12]: 111)

Maksud ayat di atas bahwa Al-Qur'an mengandung kisah-kisah terdahulu tentang para Nabi Allah, kisah tersebut bukanlah cerita yang dibuat-buat.⁴ Hal ini membuktikan bahwa kisah tersebut merupakan suatu kebenaran yang harus diambil nilai-nilai pengajarannya. Begitu juga kisah-kisah yang terdapat pada novel juga sering mengisahkan berbagai macam kisah nyata maupun fiksi yang masing-masing tersebut mempunyai nilai-nilai pengajarannya.

Namun, peneliti melihat realitas perkembangan novel dari tahun ke tahun banyak bermunculan dengan bertemakan percintaan remaja seperti *trend* pacaran, pergaulan bebas seperti hubungan di luar nikah, kenakalan remaja seperti pemakaian obat-obat terlarang, pembunuhan dan lain sebagainya. Tema yang begitu menjual, tetapi kurang mendidik bagi pembaca pada umumnya. Bahkan tema tersebut dapat merusak pola pikir pembaca. Akan tetapi dari sekian banyaknya tema tersebut, masih terdapat beberapa novel yang berusaha memberikan tema lain yang bermutu dan berkualitas.

Salah satunya adalah novel islami yang berjudul ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ karangan Halimah Alaydrus. Novel tersebut merupakan kisah nyata yang dialami oleh novelis (penulis novel) dalam kehidupannya di negeri

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 538.

Yaman. Perjalanan novelis dalam menuntut ilmu di sana mempertemukannya dengan para wanita salehah yang memberikannya mutiara-mutiara berharga dari pelajaran dan perjalanan hidup mereka.⁵

Peneliti mengutip sebuah kutipan dalam novel karangan Halimah Alaydrus adalah:

“Aku mau menghadiri undangan” katanya sembari membenahi letak kerudungnya.

“Kemana? Undangan apa?”

“Undangan sebuah pesta, Yang Maha Besar telah mengundangku,” jawabnya dengan begitu tenang.

Aku gemetar mendengarnya dan baru memahami kemana kiranya beliau akan pergi. Benakku mulai kacau. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku lalu berkata: “Jangan tinggalkan aku Hubabah.. atau ajak aku ikut serta denganmu.”

“Semua ada waktunya, dan waktumu belum lagi tiba.. sampaikan pesanku kepada semua orang yang mengenalku; aku telah memaafkan mereka yang pernah berbuat salah padaku apapun bentuknya, dan sampaikan salam dan permohonan maafku kepada mereka semua.”

Beliau terdiam sejenak kemudian berkata:

“Sekarang aku segera berangkat menghadiri undangan-Nya.”

Beliau kembali merapikan letak pakaian dan penutup kepalanya kemudian berujar dengan mantap: “Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah.”⁶

Dari kutipan di atas, bahwa novelis memberikan pesan kepada pembaca akan pentingnya kedekatan seorang hamba dengan Allah melalui pengamalan ibadah. Sehingga kematian baginya bukanlah sebuah halangan, akan tetapi sebuah kerinduan yang dinanti-nantikannya yaitu sebuah pertemuan seorang hamba dengan Allah. Maka peneliti tertarik akan pesan dan informasi yang diberikan novelis dalam bukunya.

⁵Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi:9 Kisah Wanita Salehah*, (Ttp: Wafa Production, 2015), hlm. v.

⁶Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 94-95.

Adapun respon-respon pembaca yang ditulis dalam halaman sampul belakang kover novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ yang disampaikan oleh Neno Warisman, Muhammad Assegaf, S.H. sebagai Pengacara dan Ningrum Maurice sebagai Pemerhati Muslimah.

“Biarkanlah kedua matamu menangis dan daun hatimu terkuak oleh rasa keindahan yang kau temukan pada akhlak manusia-manusia wanita dalam buku ini. Biarlah saraf-saraf reseptormu bergetaran dan dengan gemetaran pula kalbumu menuntunmu meneriakan kalimat-Nya dengan rasa cinta, rindu pada Allah swt. yang tak kuat ditanggung dada, dan biarkanlah muncul keinginanmu mengikuti ketaatan mereka menjadi wujud nyata pada dirimu sebagai bukti kebesaran-Nya. Sungguh, dalam buku ini ada kisah-kisah pembuka rahasia jiwa.” (Neno Warisman)

“Dengan kemampuan bertutur kata yang indah, penulis seolah menuntunku berhadapan langsung dengan semua peristiwa yang dikisahkannya dalam buku ini.” (Muhammad Assegaf, SH-Pengacara)

“Jika ingin merasakan ‘Cinta Agung’ wanita abad ini pada Allah swt. dan Rasul-Nya bacalah buku ini, kita akan mendapatkan kepribadian cinta penuh rohani dan akhlakul karimah seorang wanita yang diidamkan.” (Ningrum Maurice-Pemerhati Muslimah)

Beberapa respon pembaca menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel tersebut, seperti nilai-nilai akhlak dan sebagainya. Berangkat dari latar belakang di atas, akan dikaji lebih lanjut tentang apa saja nilai-nilai edukasi Islam dalam novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ karangan Halimah Alaydrus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apa saja nilai-nilai edukasi Islam yang terdapat dalam novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ Karangan Halimah Alaydrus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai edukasi Islam yang terdapat dalam novel 'Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah' karangan Halimah Alaydrus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dilihat manfaatnya dari segi teoritis dan praktis. Di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi novel, dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan melalui edukasi Islam yang terkandung di dalamnya.
 - b. Bagi buku bacaan lainnya, dapat memberikan manfaat akan pentingnya mengontribusi buku yang mengandung edukasi Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat membuka wawasan dalam memahami edukasi Islam agar menjadi penerus bangsa yang dinamis dan islami.
 - b. Bagi akademis, dapat membantu meningkatkan edukasi Islam terhadap dunia pendidikan.
 - c. Bagi pembaca, dapat mempengaruhi pola pikirnya mengenai edukasi Islam sehingga membentuk kepribadian yang islami.
 - d. Bagi masyarakat, dapat menambah pengetahuan Islam guna mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

1. Edukasi Islam

Edukasi adalah sebuah kata dari bahasa Inggris yang sudah diindonesiakan. Edukasi berasal dari kata “*education*” yang artinya pendidikan.⁷ Jadi peneliti menggunakan kata edukasi ini dengan maksud pendidikan dalam artian umumnya. Pendidikan merupakan proses mendidik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik guna mencerdaskan akal dan memperbaiki akhlak.

Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia.⁸ Islam mengajarkan berbuat baik kepada Allah, berbuat baik sesama manusia dan melindungi hewan serta lingkungannya. Hal ini agar setiap manusia terimplementasikan sifat keislamanannya dari seluruh aspek kehidupannya.

Jadi, maksud peneliti tentang edukasi Islam berkaitan dengan novel adalah suatu media pendidikan dalam hal proses mendidik yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel untuk mencapai *insan kamil* yang seluruh aspek kehidupannya terimplementasi secara islami.

⁷Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia/Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Kartika, 2008), hlm. 116.

⁸Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 6.

2. Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah

Kata novel berasal dari bahasa Italia, “*novella*” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”.⁹ Novel yang peneliti maksudkan adalah novel yang dapat memberikan kesan dan pesan terhadap pembaca dari hikmah cerita panjang yang ditulis oleh penulis, sehingga pesannya lewat cerita dapat tersampaikan kepada pembaca.

Adapun novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah ini merupakan sebuah judul buku novel yang ceritanya menggambarkan kehidupan penulis berjumpa dengan wanita salehah disela-sela pendidikannya di Yaman. Ia sangat terkesan sehingga ingin berbagi cerita kepada semua orang melalui tulisannya yang dimuat dalam novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah. Novel ini adalah hasil karangan Halimah Alaydrus.

Halimah Alaydrus adalah seorang novelis yang pandai menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah novel agar pembaca tersugesti dengan apa yang ia rasakan dalam kisah nyatanya. Melalui tulisan novelis ini, Halimah memberikan kontribusi pemikirannya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

⁹Fitri Rahmawati, *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2015), hlm. 40.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Edukasi Islam

1. Pengertian Edukasi Islam

Secara etimologi, pendidikan adalah perbuatan mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya.¹ Secara terminologi, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat.² Jadi, pendidikan itu merupakan suatu proses perkembangan manusia menjadi pribadi yang baik dalam kehidupannya.

Menurut Muhammad S.A Ibrahimy adalah seorang cendekiawan Muslim asal Bangladesh, ia memberikan definisi tentang pendidikan Islam yaitu:

“Pendidikan Islam dalam istilah yang benar adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi Islam. Sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, ia akan mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya secara pribadi, demikian pula seluruh penjuru alam. Kerangka (dasar) agama Islam dalam pendidikan, suatu kebutuhan yang merangkul semua sistem, yang mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim. Itulah hal yang paling tepat yang termasuk dalam pendidikan Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam selalu berubah sejalan dengan perubahan masa yang merupakan penyesuaian dengan perubahan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ruang lingkupnya juga semakin luas.”³

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 250.

²Mujiburrahman, *Pendidikan Berbasis Syariat di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), hlm. 17.

³Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005), hlm. 13-14.

Pendidikan Islam berfungsi membina dan mengembangkan pribadi muslim dalam hal pendidikan agama yang terfokus pada internalisasi Iman, Islam dan Ihsan. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membina dan mendasari kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.⁴

Pendidikan Islam itu terkait dengan ‘aqidah, ibadah dan akhlak manusia.

a. ‘Aqidah

‘Aqidah dalam bahasa Arab artinya keyakinan agama.⁵ Menurut istilah, ‘aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. Artinya, keimanan kukuh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi orang yang meyakininya, dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan dugaan. Jika ilmu tidak sampai pada derajat keyakinan yang kuat, maka tidak bisa disebut aqidah. Disebut ‘aqidah karena manusia mempertalikan hatinya kepadanya.⁶

‘Aqidah mengenai dasar-dasar keimanan terangkum dalam keimanan dan kepercayaan kepada keenam rukunnya. Sebagaimana hadits Nabi saw. ketika Jibril datang kepada beliau untuk bertanya tentang iman, maka beliau menjawab:

⁴Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 17-18.

⁵M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, t.t.), hlm. 160.

⁶Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan ‘Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 27-28.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. (رواه البخاري)

Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata, “Pada suatu hari, Rasulullah saw. tengah berada di antara manusia (para sahabat). Kemudian ada seorang laki-laki yang mendatangi beliau, dan berkata, ‘Apakah iman itu?’ Beliau menjawab, ‘Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasul-Nya dan beriman kepada hari berbangkit.’” (HR. Bukhari)⁷

Iman itu berdiri di atas keenam rukun ini. Jika satu rukun darinya gugur, maka seseorang tidak menjadi mukmin sama sekali. Karena ia kehilangan salah satu rukun-rukun iman. Sebab, iman tidak bisa berdiri kecuali di atas semua rukun-rukunnya. Sebagaimana bangunan tidak berdiri kecuali di atas rukun-rukunnya secara paripurna. Keenam perkara ini adalah rukun-rukun iman. Iman tidak sempurna kecuali dengan keenam perkara tersebut semuanya, menurut cara yang benar sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah. Barangsiapa yang mengingkari salah satu darinya, maka ia bukan seorang mukmin.⁸

b. Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yang berarti penyembahan.⁹ Dalam pengertian luas, ibadah ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari’at Islam, baik

⁷Imam Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 83.

⁸Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan ‘Aqidah...*, hlm. 49.

⁹M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab...*, hlm. 154.

bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketentuan tersebut tidak dapat diubah, ditukar, digeser atau disesuaikan dengan logika dan hasil pemikiran. Perbuatan ibadah itu wajib dikerjakan sesuai dengan petunjuk syari'at.¹⁰ Ibadah merupakan tugas hidup manusia, sebagaimana firman Allah swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . (الذّرية: ٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ibadah pada dasarnya segala aktivitas umat Islam yang didasari penghambaan diri kepada Allah. Ibadah terbagi kepada dua macam; 1) ibadah mahdhah adalah ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim, 2) ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang mempunyai sedikit kelonggaran apabila meninggalkannya atau tidak wajib dilaksanakan oleh umat Islam.¹¹

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya budi pekerti.¹² Akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang yang membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya.¹³

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus; Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 72-73.

¹¹Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 210-211.

¹²M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab...*, hlm. 12.

¹³Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 26-27.

Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, mengemukakan bahwa, “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).” Selanjutnya Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa yang disebut akhlak adalah: Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).

Akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.¹⁴ Akhlak itu merupakan cerminan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang tanpa proses dibuat-buat dengan menghasilkan sebuah perbuatan baik atau buruk.

Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* mengutip pendapat M. Ali Hasan dalam bukunya *Tuntutan Akhlaq* mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai dasar akhlak Al-Qur'an menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia

¹⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 98-99.

secara keseluruhan. Dengan Al-Qur'an sebagai sumber akhlak bagi kaum Muslimin yang taat tidak akan keluar dari rel-rel yang telah ditentukan olehnya.

Adapun Sunnah menjadi dasar akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.
(الاحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia karena Nabi saw. selalu memedomani Al-Qur'an.

Menurut M. Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam. Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah:

- a. Akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*
- b. Akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*

Akhlak yang *mahmudah* ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan *fadlidah* (kelebihan). Adapun kebalikan dari

akhlak mahmudah adalah akhlak mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qobihah*).

Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah yang selalu identik dengan kemunafikan. Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* mengutip pendapat M. Ali Hasan di antara akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) adalah:¹⁵

- a. Benar
- b. Amanah
- c. Menepati janji
- d. Sabar (tabah)
- e. Pemaaf
- f. Pemurah, dan lain-lain.

Sedangkan yang tergolong akhlak *mazmumah* di antaranya adalah:

- a. Sombong
- b. Dengki
- c. Dendam
- d. Mengadu domba
- e. Mengumpat
- f. Riya'
- g. Khianat

¹⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hlm. 100-102.

2. Landasan Edukasi Islam

Pendidikan Islam memiliki dasar-dasar secara principal yang diletakkan pada dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Selanjutnya dasar pendidikan Islam adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.¹⁶

Landasan pendidikan adalah suatu dasar yang dijadikan sebagai pijakan atau rujukan dalam usaha kegiatan dan pengembangan pendidikan. Dasar atau asas adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar memiliki fungsi sebagai arah untuk mencapai suatu tujuan dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Semua kegiatan yang disengaja untuk mencapai tujuan, harus ada dasar/asas/landasan yang benar dan kokoh.¹⁷

¹⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 9.

¹⁷Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 30-31.

Adapun landasan-landasan pendidikan Islam, adalah:

a. Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan terbentuk dari nilai filosofis yang kemudian dijadikan sebagai landasan/dasar filosofis pendidikan. Nilai filosofis memiliki makna bahwa kegiatan pendidikan itu harus bersumber pada pandangan hidup manusia yang paling mendasar. Jika pandangan hidup atau cara berpikir manusia yang paling mendasar itu mendasar itu bersumber dari nilai-nilai yang fundamental, maka muncul semacam pertanyaan dari mana asal muasal manusia itu ada dan dari mana pula sumber ilmu itu diperoleh.

b. Landasan Historis Pendidikan

Landasan historis pendidikan bermula dari nilai-nilai historis yang kemudian dijadikan sebagai landasan/dasar historis (sejarah) pendidikan. Nilai-nilai historis memiliki makna bahwa peristiwa kemanusiaan yang terjadi di masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi dari sebuah peristiwa di masa lampau tersebut mengandung muatan nilai pendidikan yang dapat dicontoh dan ditiru oleh generasi masa kini dan yang akan datang.

c. Landasan Sosiologis Pendidikan

Landasan sosiologis pendidikan diambil dari nilai sosiologis yang kemudian dijadikan sebagai landasan/dasar sosiologis pendidikan. Nilai sosiologis memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar

manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pendidikan.

d. Landasan Psikologis Pendidikan

Landasan psikologi pendidikan terbentuk dari nilai psikologis yang kemudian dijadikan sebagai landasan/dasar psikologis pendidikan. Ia mengandung arti bahwa kondisi kejiwaan manusia (peserta didik) sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pendidikan.

e. Landasan Kultural Pendidikan

Landasan kultural pendidikan terbentuk dari adanya nilai budaya yang kemudian dijadikan sebagai landasan/dasar kultural pendidikan. Ia mengandung pengertian bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya.

f. Landasan Hukum Pendidikan

Landasan hukum pendidikan terbentuk dikarenakan adanya nilai-nilai normatif dalam pendidikan yang kemudian menjadi landasan/dasar hukum pendidikan. Pendidikan adalah nilai-nilai yang tercantum dalam peraturan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara.

g. Landasan Ilmiah-Rasional Pendidikan

Landasan ilmiah-rasional pendidikan muncul karena adanya nilai ilmiah-rasional yang kemudian dijadikan sebagai landasan/dasar ilmiah-rasional pendidikan menurut Tolhah Hasan yang dikutip oleh Fatah Yasin. Ia dapat dimaknai bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan

penelitian ilmiah dan pengamalan empirik dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia, termasuk penemuan terhadap teknologi modern yang terkait dengan masalah pendidikan.¹⁸

3. Tujuan Edukasi Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya itu selamanya bersumber dari aliran rasionalisme dan keagamaan, yang diikuti para pendidik muslim. Akibatnya pendirian atau pandangan mereka serta tujuan-tujuan pendidikan yang mereka ikuti dalam pengajaran dan pendidikan saling berbeda menurut aliran paham mereka.

Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip Ali Jumbulati dalam bukunya *Perbandingan Pendidikan Islam* bahwa tujuan pendidikan ialah tercapainya kebajikan, kebenaran dan keindahan. Sedangkan Al-Ghazali sebagaimana dikutip juga oleh Ali Jumbulati berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu adalah melatih para pelajar untuk mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah dan riyadhah.¹⁹ Menurut al-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial. Menurut Dr. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang

¹⁸Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan...*, hlm. 32-36.

¹⁹ Ali Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 36.

membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.²⁰

Berbagai macam tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka ada dua macam tujuan yang principal.

a. Tujuan Keagamaan

Tujuan keagamaan ini adalah setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan fardhu bagi seorang mukhallaf.

Tujuan keagamaan pendidikan Islam menyingkapkan sejauh mana kedekatan ilmu pengetahuan dengan agama. Kenyataan demikian memperkuat adanya bukti bahwa sesungguhnya agama itu mempergunakan ilmu pengetahuan dalam ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusannya yang mengajak kepada penemuan kenyataan yang benar guna memuaskan akal pikiran (ratio). Sebagaimana firman Allah swt.:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ .
(الرعد: ١٩)

Artinya: “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta?

²⁰ Nur Uhbiyati, *ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 41.

Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” (QS. Ar-Ra’du [13]: 19)

Oleh karena itu, agama adalah haq (dogmatika dan rasional) dan ilmu pengetahuan itu juga haq dengan cara penganalisaan secara agama antara keduanya tidak mungkin bertentangan atau berlawanan.²¹

b. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Tujuan ini diperkuat oleh aliran paham pragmatisme yang dipelopori oleh ahli filsafat John Dewey dan William Kilpatrick. Para ahli filsafat pendidikan pragmatisme lebih mengarahkan pendidikan anak kepada gerakan amaliah (keterampilan) yang bermanfaat dalam pendidikan.

Adapun di zaman teknologi ini, tujuan ini mengambil kebijakan baru yang lebih menonjolkan kecekatan bekerja yang cepat di dalam setiap peristiwa kehidupan, dan juga memakai strategi pendidikan seumur hidup (*long life education*).²² Tujuan pendidikan agama Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu

²¹Ali Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan...*, hlm. 37-38.

²²Ali Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan ...*, hlm. 38-39.

agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.²³

B. Konsep Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, “*novella*” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.²⁴

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita.²⁵ Tidak sedikit pula novel yang ceritanya merupakan gabungan dari cerita nyata yang dibumbui cerita fiktif. Lazimnya novel digolongkan ke dalam beberapa kategori, yakni novel sastra, novel sejarah, dan novel sains/iptek. Novel sastra umumnya merupakan cerita rekaan yang ditulis dengan bahasa sastra, novel sejarah merupakan cerita yang didasarkan pada peristiwa sejarah, dan novel sains adalah cerita yang mengandung unsur sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi, baik kisah nyata maupun fiksi (*science fiction*).²⁶

²³Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 17-18.

²⁴Fitri Rahmawati, *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2015), hlm. 40.

²⁵Fitri Rahmawati, *Jurus Kilat...*, hlm. 40.

²⁶Zaenuddin, *Panduan Praktis Penulis: How to be a Writer*, (Jakarta: Bentara Cipta Prima Indocamp, t.t.), hlm. 126.

2. Unsur-unsur Novel

Menurut Stanton, unsur-unsur pembangun fiksi seperti novel adalah:²⁷

- a. Tokoh, adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata.
- b. Alur (plot), adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Menurut Sayuti yang dikutip oleh Wiyatmi dalam bukunya, secara garis besar alur dibagi dalam tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung denouement (penyelesaian atau pemecahan masalah).
- c. Latar, menurut Sayuti yang dikutip oleh Wiyatmi dalam bukunya bahwa dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat.
- d. Judul, adalah hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

²⁷ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2008), hlm. 30.

- e. Sudut Pandang (*point of view*), adalah memasalahkan siapa yang bercerita. Menurut Sayuti yang dikutip oleh Wiyatmi dalam bukunya bahwa sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut dibedakan lagi menjadi: 1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan; 2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan; 3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu; 4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.
- f. Gaya dan Nada, gaya adalah cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Sedangkan nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu.
- g. Tema, adalah makna cerita. Menurut Sayuti yang dikutip oleh Wiyatmi dalam bukunya, tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya.²⁸

²⁸Wiyatmi, *Pengantar Kajian...*, hlm. 36-43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivisme (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory*, atau studi kasus.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian melalui buku-buku, tafsir-tafsir, serta karya-karya yang bersifat ilmiah.³ Tujuannya untuk menginterpretasikan teks mengenai nilai-nilai edukasi Islam yang terdapat dalam novel islami yang berjudul *Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Salehah* Karangan Halimah Alaydrus.

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 28.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

³Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 1998), hlm. 63.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* karangan Halimah Alaydrus. Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan beberapa buku, Al-Qur'an, hadits, karya ilmiah, artikel, jurnal, internet, catatan atau bahan lainnya yang terkait dengan edukasi Islam.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menginterpretasikan teks dalam novel *Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Salehah* karangan Halimah Alaydrus dan mencari buku-buku yang berhubungan dengan edukasi Islam. Adapun instrumen pengumpulan data yang ditempuh adalah dengan menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi atau studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau huku-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵ Instrumen pengumpulan data yang dilakukan secara dokumentasi guna untuk mencari nilai-nilai edukasi Islam yang terdapat dalam novel 'Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah' karangan Halimah Alaydrus.

⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 169.

⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 181.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian pengumpulan data, peneliti harus membuat prosedurnya terlebih dahulu. Untuk mengumpulkan data primer, langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

1. Peneliti membaca novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* karangan Halimah Alaydrus secara cermat dengan penuh keuletan, guna untuk mendapatkan nilai-nilai edukasi Islam yang terkandung di dalamnya.
2. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai edukasi Islam dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* karangan Halimah Alaydrus.

Adapun untuk memperoleh data sekunder, langkah-langkah peneliti lakukan adalah:

1. Peneliti menelaah dokumen lain, seperti Al-Qur'an, Hadits, beberapa buku, artikel, jurnal, catatan, atau bahan lainnya yang relevan dengan edukasi Islam.
2. Peneliti menyajikan data informasi ke sebuah lembaran dokumentasi dalam bentuk tabel, agar pembaca dapat memahami maksud peneliti.

E. Analisis Data

Peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menurut

Weber merupakan sebuah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁶

Metode analisis isi yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak.⁷ Setelah semua data terkumpul melalui kepustakaan lalu data tersebut diklasifikasikan dan ditelaah dengan menggunakan data deskriptif ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya.⁸

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dapat dipercaya kebenaran, konsisten dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan kutipan novel serta referensinya. Maka sesuai dengan penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Penulis melakukannya dengan validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan ketetapan data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yaitu novel yang diteliti. Sedangkan reliabilitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur, yaitu kemantapan, ketepatan, dan homogenitas. Suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

⁷ Skripsi Ayu Puspita Arisca, *Nilai-nilai Pendidikan dalam QS. An-Nisa' Ayat 9*, (Banda Aceh: Tp, 2017), hlm. 55.

⁸ Winarso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 147.

berulang kali, dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah, instrumen tersebut memberikan hasil yang sama.⁹



⁹ Margono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 181.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Edukasi Islam dalam Novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah’ Karangan Halimah Alaydrus

Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah adalah novel *best seller* karangan Halimah Alaydrus. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Wafa Production yang cetakannya telah kedelapan kali pada Maret 2015. Novel ini bercerita tentang perjumpaan Halimah Alaydrus dengan wanita-wanita salehah dalam sebuah perjalanan menuntut ilmu di Yaman. Halimah Alaydrus sangat beruntung diberikan kesempatan oleh Allah swt. untuk berjumpa dengan 9 wanita salehah di bumi. Perjumpaan ini merupakan kisah nyata dan pengalaman berharga dalam hidupnya. Ia menceritakan perjumpaannya dengan wanita-wanita mulia disela-sela masa belajarnya di Tarim, sebuah kota kecil di provinsi Hadhramaut. Satu persatu pertemuannya dengan para wanita tersebut memberikannya mutiara-mutiara berharga dari pelajaran dan perjalanan hidup mereka. Mereka wanita-wanita salehah itu adalah Hubabah Tiflah, Sang Pembawa Pesan, Wanita Zuhud, Hubabah Khadijah, Wanita di Bis, Maryam Wanita Muallaf, Hubabah Khadijah wanita husnul khatimah, Hubabah Humairah Dokter Hati dan Hubabah Bahiyyah.

Perjumpaan pertama Halimah dengan Hubabah Tiflah, seorang wanita tua buta yang ahli zikir. Ketika perjumpaannya dengan Halimah, hubabah tersebut berdo’a terus menerus kepada Allah akan keselamatan Halimah. Ia mendo’akannya dengan berulang-ulang dan bersungguh-sungguh, sampai air matanya mengalir. Melihat kesungguhan hubabah tersebut, maka Halimah turut

bersedih akan dosanya yang banyak dan malu kepada Allah karena untuk keselamatan dirinya ada orang lain yang mendo'akannya lebih bagus dibandingkan dirinya.

Pertemuan kedua dengan sang pembawa pesan, ia merupakan seorang wanita yang dijumpai oleh Halimah di perjalanannya menuntut ilmu ke Daruz Zahra. Menuntut ilmu dengan berjalan kaki sekitar 2 km dari tempat tinggalnya membuat ia begitu lelah. Jalanan tanpa aspal yaitu batu-batuan yang dilewatinya dalam perjalanan membuat ia harus berjuang dan bersabar dalam menuntut ilmu. Setiap langkah ia niatkan untuk beribadah kepada Allah. Ilmu yang ia dapat untuk berdakwah di jalan Allah. Sampai ketika ia sedang menghitung-hitung niatnya dalam hati, ia dikagetkan dengan seorang wanita yang sedang menyapu halaman. Wanita tersebut mengatakan, “Wahai anakku, sesungguhnya Allah akan membalas sesuai dengan niatmu.” Halimah tak habis pikir bagaimana ia mengetahui sesuatu yang ia niatkan dalam hati. Ia mulai berpikir bahwa wanita tersebut adalah seorang pembawa pesan dari Allah untuk dirinya.

Pertemuan ketiga dengan wanita zuhud lewat cerita yang disampaikan oleh ustadzah Halimah di sela-sela pertanyaannya. Ustadzah menceritakan bahwa kemarin ada seorang anak bercerita tentang ibunya. Ia meminta ustadzah agar menjadi saksi atas kehidupan yang telah dijalani oleh ibunya selama hidupnya. Anak tersebut mengatakan bahwa ibunya bercita-cita menjadi golongan pertama yang menunggu kedatangan Rasulullah di surga, walaupun proses hisab belum selesai. Ia meninggalkan kehidupan dunia dengan cara tidak mencitai harta benda dan berzuhud di jalan Allah. Ketika ada uang di tangannya, maka ia langsung

bersedekah. Pakaian yang digunakan hanya 2 pasang, satu dicuci dan satu lagi dipakai. Dalam hidupnya ia hanya mempunyai barang berupa 1 buah sisir rambut, Al-Qur'an, mukenah, 2 pasang baju.

Pertemuan keempat dengan Hubabah Khadijah, seorang wanita 'alim yang ditemuinya ketika beribadah haji kepada Allah. Ia adalah seorang ahli ibadah, yang menghabiskan malam dengan menyembah kepada Allah (shalat). Ketika malam hari semua para jama'ah tertidur karena kelelahan berhaji, namun ada dia menangis dan tersenyum di dalam shalatnya.

Pertemuannya kelima dengan wanita di bis, seorang wanita yang berjumpa di dalam bis. Ketika terjadinya kecelakaan pada dirinya dalam bis tersebut berupa luka dan darah yang bercucuran, tetapi dia dapat berlaku sabar dan mempercayai bahwa sesuatu tersebut adalah ketetapan dari Allah swt. semua ketetapan dari Allah adalah hal yang terbaik.

Pertemuannya dengan Maryam, seorang wanita muallaf berasal dari Amerika yang pendidikannya di Daruz Zahra. Halimah sudah tinggal bersamanya dalam menuntut ilmu, tetapi tidak ada cacat dalam beribadah maupun tingkah lakunya. Halimah merasa malu sebagai muslim yang dilahirkan ia belum sesempurna Maryam. Setelah ia mengetahui akan ilmu maka dia langsung mengamalkan ibadahnya dan tidak meninggalkannya. Ia benar-benar berpegang teguh kepada Islam.

Pertemuannya dengan Hubabah Khadijah, ia adalah seorang yang ahli ibadah. Kematianannya itu seperti penjemputan pesta dari Allah untuknya. Ia

bersyahadat dengan mantap dan sangat senang dengan pertemuan-Nya dengan Allah.

Pertemuannya dengan Hubabah Humaira, adalah seorang dokter hati bagi Halimah karena telah membersihkan kedengkian ilmu yang ia dapatkan. Awalnya ia sangat salut dan menyukai muridnya yang luar biasa cerdas. Sampai suatu hari dia tidak sanggup melihat murid yang diidolakannya dulu. Sehingga kejadian tersebut diketahui oleh temannya Halimah. Akhirnya ia membawakan Halimah untuk berjumpa dengan dokter hati tersebut. Hubabah tersebut membaca zikir dan do'a untuk kesembuhannya serta menggosok-gosok dadanya agar hilang penyakit iri hati tersebut. Akhirnya ia sembuh dari penyakitnya.

Akhirnya pertemuan terakhir yaitu perjumpaan Halimah dengan Hubabah Bahiyyah. Ia seorang wanita tua yang sangat tawadhu' kepada Allah. Kehati-hatianya dalam berbicara dan bersikap, membuat ia dinilai sombong karena ibadahnya.

B. Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel 'Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah' Karangan Halimah Alaydrus

1. Nilai-nilai 'Aqidah

Tabel 4.1
Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel tentang Nilai 'Aqidah

No.	Nilai 'Aqidah	Kutipan Novel	Interpretasi
1.	Beriman kepada Allah	Siang itu di fakultas aku langsung mencari Hasan, dan ketika aku menemukannya, aku langsung menarik tangannya bergegas menuju masjid terdekat. Di sanalah dengan disaksikan imam masjid, aku	Bersyahadat/bersaksi bahwa Tiada Tuhan kecuali Allah, bersaksi bahwa Nabi

		mengikrarkan dua kalimat syahadat untuk pertama kalinya. (Novel, hlm. 80)	Muhammad Utusan Allah
2.	Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah	“Terima kasih pula telah Kau bawa aku ke rumah ini. Rumah yang aku yakini di mata malaikat-malaikat-Mu lebih indah dari rumah bermarmer mewah namun penghuninya tak pandai mensyukuri nikmat-Mu.” (novel, hlm. 13)	Meyakini adanya malaikat-malaikat Allah
3.	Beriman kepada Kitab-kitab Allah	Masih segar dalam ingatanku kala di malam jumat dia datang ke Daruz Zahro, dia mendapatiku tengah membaca surat Al-Kahfi , lalu menanyakan padaku mengapa aku membacanya? Aku menerangkan padanya beberapa fadilah surat tersebut dan hukum membacanya yang disunnahkan di malam atau hari Jumat. Keesokan harinya yang merupakan jadwal belajarnya denganku, dia tidak datang sampai malam menjelang. Dia memohon maaf atas ketidakhadirannya di siang hari dan lalu bercerita bahwa dia seharian ini berusaha membaca surat Al-Kahfi . Namun karena masih mengeja dia harus menghabiskan waktu sampai sehari penuh untuk membacanya sampai tuntas. Dia tidak berhenti kecuali untuk shalat fardhu dan shalat sunah yang biasa dia lakukan. (Novel, hlm. 82-83)	Membaca, mengamalkan dan mempelajari Al-Qur'an
4.	Beriman kepada Rasul-rasul Allah	Tiba-tiba mikrofon yang kupegang diambil oleh Hubabah Bahiyyah yang duduk di sampingku lalu berkata: “Demikianlah indahnya ibadah shalat mereka para kekasih Allah swt. Kita mengaguminya dan kurasa sampai kapanpun kita hanya bisa mengaguminya. Sebab untuk	Cara mendekatkan diri kepada Allah adalah mencintai Nabi Muhammad saw., melalui taat kepada

		memiliki kekhusyukan setingkat mereka teramat banyak anak tangga yang harus kita tapaki. Tingkatan mereka sedemikian tinggi. Bagi kita cara mendekatkan diri kepada Allah swt. yang paling mungkin kita lakukan adalah dengan mencintai Nabi Muhammad. “Cintai Nabi sekemampuanmu mencintai seseorang. Cintai beliau hingga jadi ringan bagimu mengerjakan sunnah-sunnah beliau. Cintai beliau hingga lisanmu memiliki kegemaran bershalawat dan menyebut-nyebut namanya. Cintai beliau maka cinta itu akan membawamu padanya, pada syafa’atnya, pada cinta Allah di puncaknya.” Aku diam, dan ratusan pendengar dari teman-temanku di Oman terdiam. (Novel, hlm.144-145)	Rasulullah saw. dengan mengerjakan sunah-sunahnya dan gemar bershalawat, sehingga akan mendapatkan syafa’at dari Allah.
5.	Beriman kepada Hari Kiamat	“Ustadzah,” panggilnya lirih. “Ibuku meninggal tiga hari yang lalu, kuharap ustadzah berkenan menjadi saksi bahwa beliau telah berhasil menjalani kehidupan seperti yang diinginkannya. Karena setiap kali aku protes dengan caranya menolak harta dunia dia selalu saja berkata: “Tahukah kau nak? Cita-citaku adalah termasuk dalam kelompok orang yang diceritakan Nabi Muhammad saw. bahwa saat proses hisab masih berlangsung, dan shiratal mustaqim masih dibentangkan, ada sekelompok orang yang telah menanti Nabi di pintu-pintu syurga, hingga malaikat bertanya: “Siapakah kalian yang telah berada di sini padahal proses hisab masih berlangsung dan belum selesai?” “Kami adalah sekelompok orang dari umat Nabi Muhammad saw. yang keluar dari dunia seperti	Meyakini adanya yaumul hisab pada hari Kiamat

		kami masuk ke dalamnya. Tak ada yang harus dihisab dari kami,” jawab mereka. (Novel, hlm. 36-37)	
6.	Beriman kepada Qadha Baik dan Qadar Buruk	Aku terkesima beberapa saat lamanya. Hingga akhirnya ketika dia mulai bisa bangun, aku segera berusaha menanyakan keadaannya. Dia menjawab, “Alhamdulillah, tidak apa-apa kok nak. Allah Tuhan kita begitu baik, dan selalu memberi kita yang terbaik. ” (Novel, hlm. 64)	Meyakini ketetapan Allah

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai ‘aqidah dalam novel tersebut antara lain:

a. Beriman kepada Allah

Rukun iman yang pertama adalah beriman kepada Allah. Iman berarti yakin dan percaya kepada Allah secara murni. Beriman kepada Allah adalah tahapan pertama yang harus dilalui manusia. Allah swt. berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرُسُولِهِ ۚ وَٱلَّذِينَ نَزَّلَ عَلَيَّ رُسُولِهِ ۚ وَٱلَّذِينَ
 أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
 بَعِيدًا . (النساء: ١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa [4]: 136)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar senantiasa beriman kepada Allah swt., pesannya antara lain sebagai berikut:

Siang itu di fakultas aku langsung mencari Hasan, dan ketika aku menemukannya, aku langsung menarik tangannya bergegas menuju masjid terdekat. Di sanalah dengan disaksikan imam masjid, aku mengikrarkan dua kalimat syahadat untuk pertama kalinya.¹

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ‘aku’ tersebut langsung mencari Hasan dan bergegas menuju ke masjid. Imam masjid sebagai saksi atas ‘aku’ mengikrarkan dua kalimat syahadat sebagai syarat untuk masuk ke dalam agama Islam, tiada tuhan kecuali Allah, Nabi Muhammad utusan Allah.

b. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah

Rukun iman yang kedua adalah beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari *nur* (cahaya). Keberadaannya termasuk perkara ghaib yang wajib diimani oleh setiap individu. Adapun sepuluh nama-nama malaikat yang wajib diketahui adalah Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Izrail, Malaikat Israfil, Malaikat Raqib dan ‘Atid, Malaikat Munkar dan Nankir, Malaikat Malik Zabaniah, dan Malaikat Ridwan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . (التَّحْرِيمُ: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

¹Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 80.

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar senantiasa beriman kepada malaikat Allah swt., pesannya antara lain sebagai berikut:

“Terima kasih pula telah Kau bawa aku ke rumah ini. Rumah yang aku yakini di mata malaikat-malaikat-Mu lebih indah dari rumah bermarmer mewah namun penghuninya tak pandai mensyukuri nikmat-Mu.”²

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ‘aku’ di sini sebagai pengarang sangat bersyukur kepada Allah swt. atas perjumpaan dengan wanita salehah di rumah tersebut. Ia meyakini para malaikat Allah lebih menyukai rumah yang miskin tetapi pemiliknya adalah ahli ibadah, dibandingkan rumah yang mewah tetapi tidak mensyukuri nikmat Allah.

c. Beriman kepada Kitab-kitab Allah

Rukun iman yang ketiga adalah beriman kepada kitab-kitab Allah. Adapun kitab-kitab yang wajib diimani hanya empat saja, yaitu Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil dan Kitab Al-Qur’an.

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۚ ﴾ (النساء: ١٦٣)

²Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi*..., hlm. 13.

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. An-Nisa [4]: 163)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar senantiasa beriman kepada kitab Allah swt., pesannya antara lain sebagai berikut:

Masih segar dalam ingatanku kala di malam Jumat dia datang ke Daruz Zahro, dia mendapatiku tengah membaca surat Al-Kahfi, lalu menanyakan padaku mengapa aku membacanya?

Aku menerangkan padanya beberapa fadhilah surat tersebut dan hukum membacanya yang disunnahkan di malam atau hari Jumat. Keesokan harinya yang merupakan jadwal belajarnya denganku, dia tidak datang sampai malam menjelang. Dia memohon maaf atas ketidakhadirannya di siang hari dan lalu bercerita bahwa dia seharian ini berusaha membaca surat Al-Kahfi. Namun karena masih mengeja dia harus menghabiskan waktu sampai sehari penuh untuk membacanya sampai tuntas. Dia tidak berhenti kecuali untuk shalat fardhu dan shalat sunah yang biasa dia lakukan.³

Kutipan di atas menjelaskan tentang fadhilah membaca Al-Qur'an surat Al-Kahfi dan mengamalkannya setiap malam atau pagi Jum'at. Halimah sebagai 'aku' sedang membaca Al-Qur'an surat Al-Kahfi pada malam Jum'at, lantas Maryam sebagai 'dia' menanyakan tentang hal itu. Lalu Halimah menjelaskan tentang fadhilah membaca surat Al-Kahfi pada malam atau hari Jum'at. Maryam pun ikut membacanya, karena masih mengeja akhirnya memakan waktu seharian untuk menghabiskan bacaan ayat tersebut, sehingga Maryam tidak hadir dalam pertemuan belajarnya dengan Halimah. Akhirnya ia

³Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 82-83.

meminta maaf kepada Halimah karena tidak dapat hadir dalam pembelajarannya.

d. Beriman kepada Rasul-rasul Allah

Rukun iman yang keempat adalah beriman kepada Rasul-rasul Allah. Para rasul adalah manusia pilihan yang dibebani tugas oleh Allah swt. untuk menyampaikan syariat agama Allah kepada umat manusia. Adapun 25 nabi yang wajib diimani adalah Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Syu'aib, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Zulkifli, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Ilyasa', Nabi Yunus, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Isa dan Nabi Muhammad.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ . (يونس: ٤٧)

Artinya: “Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.” (QS. Yunus [10]: 47)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar senantiasa beriman kepada Rasul-rasul Allah swt., pesannya antara lain sebagai berikut:

Tiba-tiba mikrofon yang kupegang diambil oleh Hubabah Bahiyyah yang duduk di sampingku lalu berkata:

“Demikianlah indahnya ibadah shalat mereka para kekasih Allah swt. Kita mengaguminya dan kurasa sampai kapanpun kita hanya bisa mengaguminya. Sebab untuk memiliki kekhusyukan setingkat mereka teramat banyak anak tangga yang harus kita tapaki. Tingkatan mereka sedemikian tinggi. Bagi kita cara mendekatkan diri kepada Allah swt. yang paling mungkin kita lakukan adalah dengan mencintai Nabi Muhammad.”

“Cintai Nabi sekemampuanmu mencintai seseorang. Cintai beliau hingga jadi ringan bagimu mengerjakan sunnah-sunnah beliau. Cintai beliau hingga lisanmu memiliki kegemaran bershalawat dan menyebut-nyebut namanya. Cintai beliau maka cinta itu akan membawamu padanya, pada syafa’atnya, pada cinta Allah di puncaknya.”
 Aku diam, dan ratusan pendengar dari teman-temanku di Oman terdiam.⁴

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cara mendekatkan diri kepada Allah adalah mencintai Nabi Muhammad saw., melalui taat kepada Rasulullah saw. dengan mengerjakan sunah-sunahnya dan gemar bershalawat, sehingga akan mendapatkan syafa’at dari Allah.

e. Beriman kepada Hari Kiamat

Rukun iman yang kelima adalah beriman kepada hari Kiamat. Secara hakikat eksistensi hari kiamat tidak dapat diketahui oleh manusia. Hal ini disebabkan masalah ghaib yang sulit dijangkau oleh kemampuan manusia.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا . وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا . (الزَّلْزَلَةُ: ٢ - ١)

Artinya: “Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.”
 (QS. Al-Zalzalah [99]: 1-2)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar senantiasa beriman kepada Hari Kiamat, pesannya antara lain sebagai berikut:

“Ibuku meninggal tiga hari yang lalu, kuharap ustadzah berkenan menjadi saksi bahwa beliau telah berhasil menjalani kehidupan seperti yang diinginkannya. Karena setiap kali aku protes dengan caranya menolak harta dunia dia selalu saja berkata:

“Tahukah kau nak? Cita-citaku adalah termasuk dalam kelompok orang yang diceritakan Nabi Muhammad saw. bahwa saat proses hisab masih berlangsung, dan shiratal mustaqim masih dibentangkan, ada sekelompok

⁴Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi*..., hlm. 144-145.

orang yang telah menanti Nabi di pintu-pintu syurga, hingga malaikat bertanya: “Siapakah kalian yang telah berada di sini padahal proses hisab masih berlangsung dan belum selesai?”

“Kami adalah sekelompok orang dari umat Nabi Muhammad saw. yang keluar dari dunia seperti kami masuk ke dalamnya. Tak ada yang harus dihisab dari kami,” jawab mereka.⁵

Kutipan di atas menjelaskan tentang akan terjadinya hari hisab, di mana semua perbendaharaan akan dimintai pertanggungjawaban. Ibu anak yang diceritakan pengarang tersebut tidak ingin berlama-lama dalam proses hisab. Ia mempunyai cita-cita menjadi golongan orang yang menanti Nabi Muhammad di pintu-pintu surga. Maka kehidupan di dunia ia jalankan dengan berzuhud di jalan Allah agar mendapatkan kebahagiaan akhirat, tidak mengejar kehidupan dunia yang sementara.

f. Beriman kepada Qadha Baik dan Qadar Buruk

Rukun iman yang keenam adalah beriman kepada qadha baik dan buruk yang datang dari Allah. Qadar (takdir) Allah adalah persoalan ghaib yang hakikatnya tidak dapat ditelusuri, maka manusia diberi kesempatan untuk berusaha secara maksimal dengan harapan ia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. (الحديد: ٢٢)

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul

⁵Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi*., hlm. 36-37.

⁶Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 177-187.

Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid [57]: 22)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar senantiasa beriman kepada qadha baik dan qadar buruk yang datang dari Allah swt., pesannya antara lain sebagai berikut:

Aku terkesima beberapa saat lamanya. Hingga akhirnya ketika dia mulai bisa bangun, aku segera berusaha menanyakan keadaannya. Dia menjawab, “Alhamdulillah, tidak apa-apa kok nak. Allah Tuhan kita begitu baik, dan selalu memberi kita yang terbaik.”⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa semua ketentuan yang diberikan oleh Allah swt. adalah yang terbaik. Seperti dalam kutipan novel di atas Halimah sebagai pengarang melihat Hubabah tersebut berpikir positif atas apa yang telah terjadi (musibah). Apa yang diberikan oleh Allah itulah yang terbaik.

2. Nilai-nilai Ibadah

Tabel 4.2
Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel tentang Nilai Ibadah

No.	Nilai Ibadah	Kutipan Novel	Interpretasi
1.	Ibadah Mahdhah	Selepas wudhu beliau langsung mengerjakan shalat yang ku tahu pastilah shalat sunnah wudhu. Begitu ia salam dari shalatnya aku menyodorkan kembali air itu. Beliau mengambilnya lalu meletakkannya di samping tempat tidur seraya	Mengerjakan Shalat Sunnah Wudhu dan Shalat Witir

⁷Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 64.

	berkata, “Bagaimana kalau saya shalat witir dulu barang dua raka’at?” (Novel, hlm. 47)	
	Ketergantungannya pada orang lain hanya untuk menunaikan sholat. Beliau istiqomah menjalankan sholat berjamaah. Saya datang ke rumahnya di setiap waktu sholat untuk bersama beliau mengerjakan sholat fardu. Dan tadi malam tepat malam Jum’at pertama di bulan Ramadhan setelah sholat Maghrib berjamaah beliau berkata padaku” “Kembalilah segera kemari setelah engkau menyiapkan makan malam untuk keluargamu, kita akan melaksanakan sholat Isya dan Tarawih lebih awal karena aku akan pergi ke suatu tempat.” (Novel, hlm. 92-93)	Mengerjakan Shalat Isya dan Tarawih secara berjamaah
	Tahun kedua di Tarim, Alhamdulillah Allah mengizinkan aku melaksanakan rukun Islam yang kelima setelah kepulangan kakakku ke tanah air dan aku kemudian menetap di asrama Daruz Zahro bersama pelajar-pelajar yang lain, keluargaku menyarankan aku berangkat haji dari Yaman. (Novel, hlm. 42)	Mengerjakan ibadah haji
	Maka kala pagi ini aku menyandang tas besar berisi kitab-kitab yang akan kupelajari, buku tulis, beberapa bolpen dan sebuah alat rekam menelusuri jalanan terjal bebatuan, aku jadi berfikir seolah sedang membawa persenjataan menumpas musuh besar. Ya, ada betulnya juga kurasa, bukankah musuh dalam hidup kita yang terbesar adalah setan? Aku pernah mendengar bahwa yang	Menuntut ilmu

		paling disukai setan pada diri manusia adalah kebodohan, dan yang paling ditakutinya adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan seorang hamba pada Tuhan. Berarti tatkala aku berangkat belajar bukankah aku sedang berperang melawan musuh besar? Jika memang begitu, bagiku sungguh terkalihkannya setan sebagai musuh pengganggu perjalanan hidupku adalah harga yang pantas dibayar untuk kelelahan yang sedang aku lakukan. (Novel, hlm. 24)	
2.	Ibadah Ghairu Mahdhah	Senyum Muhammad putera ustadzah segera menyambutku kala ia membukakan pintu. “Kamu Halimah dari Indonesia ya?” tanyanya dengan dialek Arab yang fasih. Usianya kutaksir sekitar 7 tahunan. Aku mengangguk dan mengiyakan dan dia pun segera berlari ke dalam memberitahukan ibunya setelah mempersilahkan aku masuk dan duduk di ruang tamu. (Novel, hlm. 7) Apabila ada yang memberinya uang maka di hari itu pula uang tersebut disedekahkan. Ketika beberapa hari yang lalu seseorang memberinya hadiah selebar kain, beliau berkata: “Jika umurku sampai Ramadhan nanti, jahitkan kain ini untuk baju sholatku sebagai pengganti mukena yang lama. Namun jika tidak, tolong berikan kepada orang yang lebih membutuhkannya sebelum kalian meletakkan jenazahku ke dalam kain kafan.” (Novel, hlm. 35-36) Pendekatanku pada beliau dimulai pada hari tasyri’ pertama. Usai	Bersilaturrahmi ke rumah ustadzah Bersedekah; menyedekahkan melalui uang dan barang Menjenguk orang sakit atau

	melempar jumrah di sore hari aku menghampiri beliau dan kukatakan padanya tentang adanya hak tetangga untuk mendapatkan jatah doa dan nasehat darinya. Beliau tersenyum dan bukan mendoakan malah mengajakku mengunjungi seseorang yang sakit di tenda itu, kepalanya terkena lemparan batu saat melempar jumrah pagi tadi. “Sebagai tetangga yang baik, mari kita kunjungi tetangga kita yang sedang tertimpa musibah, ” katanya menggodaku sembari menarik tanganku. (Novel, hlm. 45)	mengunjungi tetangga yang tertimpa musibah (sakit)
--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai ibadah dalam novel tersebut antara lain: Ibadah terbagi kepada dua macam; 1) ibadah mahdhah adalah ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim, 2) ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang mempunyai sedikit kelonggaran apabila meninggalkannya atau tidak wajib dilaksanakan oleh umat Islam.⁸

a. Ibadah Shalat

Shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara’.⁹

وَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ . (البقرة: ٤٣)

⁸Husnizar, *Konsep Subjek...*, hlm. 210-211.

⁹Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2017), hlm. 32.

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah [2]: 43)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai mengerjakan ibadah shalat yaitu:

Selepas wudhu beliau langsung mengerjakan shalat yang ku tahu pastilah shalat sunnah wudhu. Begitu ia salam dari shalatnya aku menyodorkan kembali air itu. Beliau mengambilnya lalu meletakkannya di samping tempat tidur seraya berkata, “Bagaimana kalau saya shalat witir dulu barang dua raka'at?”¹⁰

Ketergantungannya pada orang lain hanya untuk menunaikan sholat. Beliau istiqomah menjalankan sholat berjamaah. Saya datang ke rumahnya di setiap waktu sholat untuk bersama beliau mengerjakan sholat fardhu. Dan tadi malam tepat malam Jum'at pertama di bulan Ramadhan setelah sholat Maghrib berjamaah beliau berkata padaku, “Kembalilah segera kemari setelah engkau menyiapkan makan malam untuk keluargamu, kita akan melaksanakan sholat Isya dan Tarawih lebih awal karena aku akan pergi ke suatu tempat.”¹¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa wanita tersebut setelah berwudhu' mengerjakan shalat sunah wudhu' dan shalat sunah witir. Hal ini dikarenakan setiap seseorang berwudhu', disunahkan untuk mengerjakan shalat wudhu' dua raka'at.¹² Begitu juga shalat witir hukumnya sunah, shalat sunah yang sangat diutamakan.¹³ Adapun dalam kutipan selanjutnya menjelaskan bahwa seseorang tersebut bergantung hidupnya ketika hendak menunaikan shalat, dikarenakan mengutamakan shalat berjama'ah. Sehingga tetangganya selalu datang ke rumah wanita tersebut setiap waktu shalat untuk mengerjakan shalat

¹⁰Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi*..., hlm. 47.

¹¹ Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi*..., hlm. 92-93.

¹²Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan*..., hlm. 83.

¹³Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan*..., hlm. 115.

fardhu. Seperti mengerjakan shalat Maghrib, dan shalat Isya serta tarawih secara berjama'ah. Shalat berjama'ah itu hukumnya sunat muakkad pada shalat fardhu, pahalanya 27 derajat dari pada shalat sendirian.¹⁴

b. Ibadah Haji

Haji menurut bahasa yaitu menyengaja. Haji menurut syara' adalah suatu amal ibadah yang dilakukan dengan sengaja mengunjungi Ka'bah (Baitullah) di Mekkah dengan maksud beribadah secara ikhlas mengharapkan keridhaan Allah dengan syarat, rukun dan dikerjakan pada waktu tertentu.¹⁵

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ . (ال عمران: ٩٧)

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imran [3]: 97)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai mengerjakan ibadah haji kepada Allah.

Tahun kedua di Tarim, Alhamdulillah Allah mengizinkan aku melaksanakan rukun Islam yang kelima setelah kepulangan kakakku ke tanah air dan aku kemudian menetap di asrama Daruz Zahro bersama pelajar-pelajar yang lain, keluargaku menyarankan aku berangkat haji dari Yaman.¹⁶

¹⁴Zainal Abidin, *Kunci Ibadah* (Semarang: Karya Toha Putra, 2001), hlm. 75

¹⁵Zainal Abidin, *Kunci Ibadah...*, hlm. 118.

¹⁶Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 42.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang berterimakasih kepada Allah karena dapat mengerjakan ibadah haji dari negeri Yaman yang tidak jauh perjalanannya ke Arab.

c. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan.

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ . (المجادلة: ١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai menuntut ilmu.

Maka kala pagi ini aku menyandang tas besar berisi kitab-kitab yang akan kupelajari, buku tulis, beberapa bolpen dan sebuah alat rekam menelusuri jalanan terjal bebatuan, aku jadi berfikir seolah sedang membawa persenjataan menumpas musuh besar. Ya, ada betulnya juga kurasa, bukankah musuh dalam hidup kita yang terbesar adalah setan? Aku pernah mendengar bahwa yang paling disukai setan pada diri manusia adalah kebodohan, dan yang paling ditakutinya adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan seorang hamba pada Tuhan. Berarti tatkala aku berangkat belajar bukankah aku sedang berperang melawan musuh besar? Jika memang begitu, bagiku sungguh terkalahkannya setan sebagai musuh

pengganggu perjalanan hidupku adalah harga yang pantas dibayar untuk kelelahan yang sedang aku lakukan.¹⁷

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pengarang menuntut ilmu dengan membawa beberapa kitab yang dipelajari, buku tulis, pulpen dan alat rekaman yang akan membantunya dalam proses belajar dan mengajar. Menuntut ilmu baginya adalah sesuatu yang sangat ditakuti oleh setan, karena itu akan membawa seorang hamba dekat dengan Allah. Maka ia sangat bersemangat walaupun perjalanan jauh membuatnya lelah.

d. Silaturahmi

Silaturahmi adalah menjalin hubungan antar sesama muslim. Allah swt. berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا . (النساء: ١)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’[4]: 1)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai bersilaturahmi.

Senyum Muhammad putera ustadzah segera menyambutku kala ia membukakan pintu. “Kamu Halimah dari Indonesia ya?” tanyanya dengan

¹⁷Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 24.

dialek Arab yang fasih. Usianya kutaksir sekitar 7 tahunan. Aku mengangguk dan mengiyakan dan dia pun segera berlari ke dalam memberitahukan ibunya setelah mempersilahkan aku masuk dan duduk di ruang tamu.¹⁸

Dari kutipan di atas bahwa Halimah bersilaturrahi ke rumah ustadzahnya. Ia berjumpa dengan putera kecil ustadzah dengan sambutan senyuman. Sebuah perjumpaan silaturrahi yang menguatkan antar muslim.

e. Sedekah

Menurut dalam bahasa artinya jujur, memberi dengan ikhlas. Menurut istilah sedekah adalah sesuatu yang dikeluarkan atau dilakukan oleh seorang muslim dari harta atau lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁹ Firman Allah swt.:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (QS. An-Nisa [4]: 114)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai bersilaturrahi.

Apabila ada yang memberinya uang maka di hari itu pula uang tersebut disedekahkan. Ketika beberapa hari yang lalu seseorang memberinya hadiah selemba kain, beliau berkata: “Jika umurku sampai Ramadhan nanti,

¹⁸Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 7.

¹⁹Saadiyah binti Syekh Bamid, “Sedekah dalam Pandangan Al-Qur'an”. *Rausyan Fikr*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 198.

jahitkan kain ini untuk baju sholatku sebagai pengganti mukena yang lama. Namun jika tidak, tolong berikan kepada orang yang lebih membutuhkannya sebelum kalian meletakkan jenazahku ke dalam kain kafan.”²⁰

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa wanita tersebut ringan tangan dalam artian suka bersedekah, apapun yang dia terima dalam bentuk uang maupun benda akan disedekahkan kepada orang lain yang membutuhkannya.

f. Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit termasuk di antara akhlak yang mulia dalam Islam. Rasulullah saw. senantiasa memerintahkannya. Bahkan beliau menyebutnya sebagai hak seorang muslim atas saudara muslimnya yang lain. Setiap hak wajib ditunaikan kepada yang empunya. Rasulullah saw. bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ .

Artinya: “Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai menenguk orang sakit.

Pendekatanku pada beliau dimulai pada hari tasyri’ pertama. Usai melempar jumrah di sore hari aku menghampiri beliau dan kukatakan padanya tentang adanya hak tetangga untuk mendapatkan jatah doa dan nasehat darinya. Beliau tersenyum dan bukan mendoakan malah mengajakku mengunjungi seseorang yang sakit di tenda itu, kepalanya terkena lemparan batu saat melempar jumrah pagi tadi. “Sebagai tetangga yang baik, mari kita kunjungi

²⁰Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 35-36.

tetangga kita yang sedang tertimpa musibah,” katanya menggodaku sembari menarik tanganku.²¹

Dari kutipan di atas bahwa wanita tersebut mengajak Halimah untuk mengunjungi orang yang sakit di tenda, karena kepalanya terkena lemparan batu oleh orang lain ketika saat melempar jumrah.

3. Nilai-nilai Akhlak

Tabel 4.3
Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel tentang Nilai Akhlak

No.	Nilai Akhlak	Kutipan Novel	Interpretasi
1.	Akhlak yang Berhubungan dengan Allah		
	Mentauhidkan Allah	Aku bermimpi melihat seorang anak kecil berjas membawa kitab Injil yang tak asing lagi bagiku. Dia berjalan melewatiku, aku lantas mengikutinya dari belakang, kita menuju sebuah altar agung yang megah. Sesampainya di sana dia duduk, membuka kitab Injil dalam dekapannya. Dia lalu memberi isyarat padaku agar mendekat sehingga dapat melihat dengan jelas lembaran Injil yang dibukanya. Aku terhenyak dan terbelalak saat melihat apa yang tertulis di dalamnya. Kudapati halaman Injil itu hanya bertuliskan satu kalimat yang sangat kukenal: Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah Tidak Ada Tuhan kecuali Allah Muhammad adalah Utusan Allah (Novel, hlm. 78)	Tahlil dan syahadat/ bersaksi kepada tiada Tuhan kecuali Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah

²¹Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 45.

Taqwa	Wanita dengan pribadi yang mengagumkan. Dua minggu bersamanya nyaris tak kutemukan kekurangan. Sungguh, aku yang seringkali berburuk sangka terhadap orang Amerika, benar-benar tak menyangka jika negeri yang kuanggap musuh Islam ini bisa melahirkan wanita sebaik dia. Aku tak pernah mendapatinya membicarakan kekurangan orang lain, berkata kasar atau atau sinis. Senyuman manis selalu menghiasi wajahnya. Dan yang paling aku kagumi adalah kemampuannya untuk berpikir positif dalam segala hal. Belum lagi ibadahnya yang membuat aku berdecak kagum sekaligus merasa malu. Sebagai seseorang yang dilahirkan dari Rahim wanita muslimah, aku merasa menjadi orang yang jauh tertinggal di hadapannya. Tahajjudnya selalu ia kerjakan, dan di saat sedang tak berbuat apa-apa, lisannya selalu disibukkan dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw. (Novel, hlm. 70-71)	Seorang wanita yang taat kepada Allah
Berdo'a	Hubabah Tiflah lalu mendoakanku, terus mendoakan dan tak henti-henti mendoakan. Seolah saat itu tak ada yang lebih penting baginya kecuali aku. Perempuan asing yang bahkan baru ia kenal beberapa menit yang lalu. Ia masih terus berdoa dengan satu kalimat itu saja. Yang tak akan pernah kulupa. Apalagi tatkala kemudian diiringinya doa tersebut dengan linangan air mata. Membuat aku terpana, lemas tak mampu bahkan untuk mengangkat tanganku mengaminkan doanya.	Berdo'a kepada Allah

		“Semoga Allah takkan pernah tega menyengsarakanmu, anakku...” Doa itu terus diulangnya berkali-kali dengan cucuran air mata. “Ya Allah, sampai kapanpun, di manapun, jangan pernah tega untuk menyengsarakan hidupnya,” katanya lagi dan lagi dengan air mata yang membanjiri wajah tuannya. Membuatku tak kuasa membendung luapan air mata dan aku pun ikut mengangis terguguk di lantai itu juga. “Ya Allah.. kabulkan doanya,” teriakku dalam hati. (Novel, hlm.12)	
	Dzikrullah	Ustadzah Zainab menerangkan padaku siapa yang akan kami kunjungi hari itu. “Kita bisa memanggilnya Hubabah Tiflah” katanya. “Seorang perempuan tua, ahli ibadah yang lisannya tak pernah berhenti berdzikir. Orang-orang biasa memanggilnya dengan nama itu (dalam bahasa arab artinya bayi) mungkin karena beliau sampai di masa tuanya masih tetap seperti bayi, tak pernah menyakiti siapapun.” (Novel, hlm. 8)	Mengingat Allah
	Tawakkal	Beliau terdiam sejenak kemudian berkata: “Sekarang aku segera berangkat menghadiri undangan-Nya.” Beliau kembali merapikan letak pakaian dan penutup kepalanya kemudian berujar dengan mantap: “Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah.” (Novel, hlm. 95)	Berserah diri kepada Allah
	Taubat	Tangisku tumpah ruah. Kukutuki diri dan dosa-dosa yang cukup membuat Allah murka dan berkemungkinan membuatku	Bertaubat kepada Allah swt. dengan menyesali segala

		sengsara. Aku malu atas gunung-gunung dosa yang ketimbun tak habis-habisnya. “Ya Allah, maafkan aku yang tak mengerti bagaimana berdoa pada-Mu. Maafkan aku yang jika untuk keselamatan diriku sendiri harus ada orang lain yang memohonkan dengan linangan air matanya. Sesuatu yang bahkan tak kuingat pernah kulakukan.”	perbuatan dosa
2.	Akhlak kepada Sesama Manusia		
	Ta’awun (tolong-menolong)	Kemudian dengan penuh perhatian beliau mendengarkan apa yang dituturkan temanku mengenai diriku tentang rasa benci yang tiba-tiba kurasakan sebagai sesuatu yang tidak wajar, mengingat aku sebelumnya tidak pernah membenci seseorang tanpa sebab yang jelas. Beliau lalu berdiri menghampiriku, memegang kepalaku sembari menggumankan doa-doa dan dzikir. Tak lama kemudian beliau duduk di hadapanku, mengusap dadaku sambil tidak berhenti berdoa. Dan beliau mengakhiri bacaan-bacaannya dengan meminta kita semua membaca surat Al-Fatihah bersama. (Novel, hlm. 106)	Menolong seseorang dengan cara mengobati penyakit hati
	Pemaaf	Aku gemetar mendengarnya dan baru memahami kemana kiranya beliau akan pergi. Benakku mulai kacau. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku lalu berkata: “Jangan tinggalkan aku, Hubabah... atau ajak aku ikut serta denganmu.” “Semua ada waktunya, dan waktumu belum lagi tiba, sampaikan pesanku kepada	Saling memaafkan

		semua orang yang mengenalku; aku telah memaafkan mereka yang pernah berbuat salah padaku apapun bentuknya, dan sampaikan salam pada permohonan maafku kepada mereka semua.” (Novel, hlm. 95)	
	Wasiat dalam Kebenaran	Sore ini beliau mengupas hadits: “Zuhudlah (hilangkanlah dari hatimu kecintaan) terhadap harta dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah (hilangkanlah dari hatimu keinginan) terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya engkau akan dicintai mereka.” (Novel, hlm. 33)	Menghilangkan kecintaan dunia
3.	Akhlak kepada Diri Sendiri		
	Sabar	Benar-benar tak menyangka keadaannya sebegitu parah. Belum selesai keterjutanku, aku dibuat lebih terkejut lagi mendengar ucapan pertama yang mengalir dari lisannya saat menyadari darah bercucuran dari tangannya. Dengan terlihat tanpa menahan perih, dia berkata lirih: “Alhamdulillah. Terima kasih Ya Allah atas karunia dan pemberian-Mu yang tak ada habis-habisnya.” (Novel, hlm. 62-63)	Sabar dalam menghadapi musibah
	Syukur	“Terima kasih Ya Allah. Kau perkenalkan aku pada wanita ini yang berdoa untukku ribuan kali lebih baik dariku.” “Terima kasih untuk air mata kesungguhannya yang mungkin tak kudapat dari orang-orang yang mengaku mencintaiku sekalipun.” “Terima kasih Ya Allah untuk sebuah pelajaran berharga.”	Berterimakasih kepada Allah

		(Novel, hlm. 13)	
	Tawadhu'	“Hubabah Bahiyyah itu orangnya memang begiru, dari semenjak datang tiga hari yang lalu, setiap sore sampai malam beliau datang kemari, sholat Maghrib dan Isya berjamaah bersama kami, dan sampai saat ini beliau tidak pernah mau menjadi imam, bahkan juga sekedar untuk memimpin doa selepas sholat bersama kami. Dan beliau paling tidak suka dipuji. Tawadhunya luar biasa sampai seringkali justru malah terlihat sombong bagi yang tidak mengenal beliau.” (Novel, hlm. 123)	Merendahkan diri kepada Allah
	Amanah dan Jujur	Aku berdiri kebingungan nyaris tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Aku memintanya kembali mengulangi ucapannya dan dia berkata lagi: “Allah akan mengaruniakanmu sesuai dengan niat-niatmu,” katanya kemudian. Aku masih berdiri keheranan, ketika dia kembali mengambil sapu dan meneruskan pekerjaannya. Sejenak kemudian aku tersadar dan mengucapkan terima kasih padanya lalu melanjutkan perjalanan sambil tak habis mengerti bagaimana sesuatu yang aku pikirkan bisa dibaca oleh seorang wanita yang bahkan tak pernah kukenal ini. Kebetulan? Kurasa itu terlalu jauh dari kemungkinan. Melihat senyum dan caranya bertutur, aku begitu yakin bahwa ucapannya tak hanya sekedar kebetulan semata. Dia penyampai kabar gembira.	Pembawa kabar gembira itu mengabarkan bahwa Allah akan mengaruniakan seseorang sesuai dengan niat-niatmu

		Kabar untuk hamba dari Tuhannya. Menyadari hal itu aku kembali menoleh ke belakang dan mendapati wanita itu masih menyapu halaman rumahnya. Namun pandanganku padanya berubah menjadi sebuah kekaguman. Kagum bahwa dia adalah hamba yang Allah pilih jadi penyampai kabar gembira pada hamba-hamba-Nya. Perantara antara Allah dan makhlukNya. Pemberi pelajaran-pelajaran kehidupan. (Novel, hlm. 26-27)	
	Syaja'ah (berani berkata benar)	Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari tersulit dalam hidupku. Karena untuk mengerjakan shalat aku harus sembunyi-sembunyi di rumahku sendiri. Sampai suatu ketika ibuku memergokiku melakukan ritual itu, spontan dia naik pitam, penuh kemarahan dan menganggap aku keluar dari kebenaran. Ketika aku berusaha meyakinkannya bahwa agama Islam tidaklah seperti yang selalu dilihatnya di televisi dengan aksi terror, kekejian dan perang. Ibuku malah membawaku ke gereja dan mempertemukanku dengan seorang pendeta. Aku dicecar dengan berbagai nasehat hingga doktrin-doktrin agama. Namun tetap saja aku tak bergeming dan tak rela meninggalkan hidayah yang telah dikaruniakan padaku dengan cara yang begitu indah. (Novel, hlm. 80)	Islam bukanlah agama aksi terror, kekejian, dan perang, sebagaimana yang diperlihatkan di TV

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak dalam novel tersebut antara lain:

Akhlak yang berhubungan dengan Allah, antara lain:

a. Mentauhidkan Allah

Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah, maksudnya hanya menghambakan diri kepada Allah secara murni dan konsekuen menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepada Allah swt.²²

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ . (الإخلاص: ١-٤)

Artinya: Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai mentauhidkan Allah yaitu bertahlil dan bersyahadat atau bersaksi kepada Allah dan Nabi Muhammad.

Aku bermimpi melihat seorang anak kecil berjas membawa kitab Injil yang tak asing lagi bagiku. Dia berjalan melewatiku, aku lantas mengikutinya dari belakang, kita menuju sebuah altar agung yang megah. Sesampainya di sana dia duduk, membuka kitab Injil dalam dekapannya. Dia lalu memberi isyarat padaku agar mendekat sehingga dapat melihat dengan jelas lembaran Injil yang dibukanya. Aku terhenyak dan terbelalak saat melihat apa yang tertulis di dalamnya. Kudapati halaman Injil itu hanya bertuliskan satu kalimat yang sangat kukenal: “Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah Tidak Ada Tuhan kecuali Allah Muhammad adalah Utusan Allah”²³

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Maryam mendapatkan sebuah petunjuk Allah, lewat mimpi yang begitu indah. Ia berjumpa dengan seorang anak kecil yang sedang membawa kitab Injil. Anak tersebut membukanya dan

²²Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Ttp: Islamhouse, 2007), hlm. 4.

²³Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 78.

memperlihatkan kepadanya, lalu ia terkejut akan tulisan di dalamnya. Sebuah kalimat tauhid berupa “Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah Tidak Ada Tuhan kecuali Allah Muhammad adalah Utusan Allah.”

b. Taqwa

Taqwa menurut bahasa artinya takut, sedangkan menurut istilah adalah melaksanakan apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁴

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .
(النساء: ١)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’ [4]: 1)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya tentang taqwa.

Wanita dengan pribadi yang mengagumkan. Dua minggu bersamanya nyaris tak kutemukan kekurangan. Sungguh, aku yang seringkali berburuk sangka terhadap orang Amerika, benar-benar tak menyangka jika negeri yang kuanggap musuh Islam ini bisa melahirkan wanita sebaik dia. Aku tak pernah mendapatinya membicarakan kekurangan orang lain, berkata kasar atau atau sinis. Senyuman manis selalu menghiasi wajahnya. Dan yang paling aku kagumi adalah kemampuannya untuk berpikir positif dalam segala hal. Belum lagi ibadahnya yang membuat aku berdecak kagum

²⁴Moh. Arif, “Membangun Kepribadian Muslim melalui Takwa dan Jihad”. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hlm. 346.

sekaligus merasa malu. Sebagai seseorang yang dilahirkan dari Rahim wanita muslimah, aku merasa menjadi orang yang jauh tertinggal di hadapannya. Tahajjudnya selalu ia kerjakan, dan di saat sedang tak berbuat apa-apa, lisannya selalu disibukkan dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw.²⁵

Dari kutipan di atas bahwa pengarang melihat Maryam sebagai muallaf benar-benar sangat bertakwa kepada Allah. Apapun yang telah diketahuinya maka ia akan mengerjakan ibadah tersebut dan tidak meninggalkannya. Alhasil ibadahnya sungguh luar biasa, sehingga dapat melahirkan pikiran-pikiran positif dalam menjalani kehidupan.

c. Berdo'a

Do'a dalam bahasa Arab berarti mengajak, mengundang, atau memanggil. Sedangkan menurut istilah bermakna memohon kepada Allah agar dikaruniai kebaikan serta terhindar dari bahaya.²⁶ Allah swt. berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . (الأعراف: ٥٥)

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A'raf [7]: 55)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesan tentang berdo'a.

Hubabah Tiflah lalu mendoakanku, terus mendoakan dan tak henti-henti mendoakan. Seolah saat itu tak ada yang lebih penting baginya kecuali aku. Perempuan asing yang bahkan baru ia kenal beberapa menit yang lalu. Ia masih terus berdoa dengan satu kalimat itu saja. Yang tak akan pernah kulupa. Apalagi tatkala kemudian diiringinya doa tersebut dengan linangan

²⁵Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi*..., hlm. 70-71.

²⁶Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 145.

air mata. Membuat aku terpana, lemas tak mampu bahkan untuk mengangkat tanganku mengaminkan doanya. “Semoga Allah takkan pernah tega menyengsarakanmu, anakku...” Doa itu terus diulangnya berkali-kali dengan cucuran air mata. “Ya Allah, sampai kapanpun, di manapun, jangan pernah tega untuk menyengsarakan hidupnya,” katanya lagi dan lagi dengan air mata yang membanjiri wajah tuannya. Membuatku tak kuasa membendung luapan air mata dan aku pun ikut mengangis terguguk di lantai itu juga. “Ya Allah.. kabulkan doanya,” teriakku dalam hati.²⁷

Dari kutipan di atas bahwa hubabah tiflah telah menyentuh hati pengarang, lewat do'anya yang begitu dahsyat. Ia terus-menerus berdo'a untuk keselamatan Halimah secara berulang-ulang sampai jatuh linangan air matanya. Wanita asing yang ia jumpai benar-benar membuatnya merasa malu kepada Allah karena dosanya yang begitu besar.

d. Zikir

Zikir adalah terbinanya kesadaran rohani, rasional, dan realitas akan kemahaagungan kemahasempurnaan, baik dalam melafazkan maupun mengungkapkan melalui rangkaian aktivitas yang hakikatnya adalah totalitas dari ibadah.²⁸ Allah swt. berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ . (البقرة: ١٥٢)

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah [2]: 152)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya tentang dzikir kepada Allah.

Ustadzah Zainab menerangkan padaku siapa yang akan kami kunjungi hari itu. “Kita bisa memanggilnya Hubabah Tiflah” katanya. “Seorang

²⁷Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 12.

²⁸Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 715.

perempuan tua, ahli ibadah yang lisannya tak pernah berhenti berdzikir. Orang-orang biasa memanggilnya dengan nama itu (dalam bahasa arab artinya bayi) mungkin karena beliau sampai di masa tuanya masih tetap seperti bayi, tak pernah menyakiti siapapun.”²⁹

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Ustadzah Zainab akan membawa Halimah mengunjungi rumah Hubabah Tiflah. Seorang yang ahli ibadah yang tidak pernah berhenti berzikir.

e. Tawakkal

Tawakkal atau mempercayakan segala urusan kepada Allah swt.³⁰ Tawakkal adalah benarnya hati dalam bersandar kepada Allah swt. untuk mendapatkan kebaikan dan menolak kemudharatan baik urusan dunia maupun akhirat.³¹ Allah swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(ال عمران: ١٥٩) .

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

²⁹Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 8.

³⁰Al-Islam.org, *Tawakkul*, tt. Diakses pada tanggal 26 Juli 2018 dari situs: islam.org/nutshell/files/tawakkul-id.pdf

³¹Ahmad Farid, *Bagaimana Menyucikan Jiwa*, (Solo: Media Insani Press, 2004), hlm. 169.

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya tentang tawakkal kepada Allah.

Beliau terdiam sejenak kemudian berkata: “Sekarang aku segera berangkat menghadiri undangan-Nya.” Beliau kembali merapikan letak pakaian dan penutup kepalanya kemudian berujar dengan mantap: “Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah.”³²

Dari kutipan di atas bahwa wanita tersebut bertawakkal atau berserah diri kepada Allah dengan menjemput kematiannya lewat kebahagiaan, seperti sebuah pesta yang dinanti-nantikannya akan perjumpaan dirinya dengan Allah swt.

f. Taubat

Para ulama menyebutkan bahwa taubat adalah membersihkan hati dari segala dosa. Imam Haramain yang dikutip oleh Supiana dan Karman dalam bukunya *Materi Pendidikan Agama Islam* mengartikan taubat sebagai meninggalkan keinginan untuk kembali melakukan kejahatan yang sama karena membesarkan Allah dan menghindari kemurkaan-Nya.³³ Firman Allah swt.:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ . (البقرة: ٢٢٢)

Artinya: “...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

³²Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 95.

³³Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 226.

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya tentang taubat kepada Allah.

Tangisku tumpah ruah. Kukutuki diri dan dosa-dosa yang cukup membuat Allah murka dan berkemungkinan membuatku sengsara. Aku malu atas gunung-gunung dosa yang ketimbun tak habis-habisnya. “Ya Allah, maafkan aku yang tak mengerti bagaimana berdoa pada-Mu. Maafkan aku yang jika untuk keselamatan diriku sendiri harus ada orang lain yang memohonkan dengan linangan air matanya. Sesuatu yang bahkan tak kuingat pernah kulakukan.”

Dari kutipan di atas Halimah sebagai pengarang bertaubat kepada Allah swt. dengan menyesali segala perbuatan dosanya. Perbuatan dosa yang masih teringat maupun yang tak diingat lagi.

Akhlak yang berhubungan dengan sesama, antara lain:

a. Ta’awun atau tolong-menolong

Tolong-menolong dalam kebaikan adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah swt.:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ . (المائدة: ٢٢)

Artinya: “... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai saling tolong-menolong.

Kemudian dengan penuh perhatian beliau mendengarkan apa yang dituturkan temanku mengenai diriku tentang rasa benci yang tiba-tiba kurasakan sebagai sesuatu yang tidak wajar, mengingat aku sebelumnya tidak pernah membenci seseorang tanpa sebab yang jelas. Beliau lalu berdiri menghampiriku, memegang kepalaku sembari menggumamkan doa-doa dan dzikir. Tak lama kemudian beliau duduk di hadapanku, mengusap dadaku

sambil tidak berhenti berdoa. Dan beliau mengakhiri bacaan-bacaannya dengan meminta kita semua membaca surat Al-Fatihah bersama.³⁴

Dari kutipan di atas bahwa menolong seseorang dengan cara mengobati penyakit hati. Begitulah wanita tersebut membantu Halimah akan penyakit hati (dengki) yang muncul secara tiba-tiba dengan mengobatinya. Caranya ia berdo'a dan berzikir terlebih dahulu, lalu mengusap dadanya dan tidak berhenti mendo'akannya.

b. Pemaaf

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ . (المائدة: ١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai minta maaf dan memaafkan.

Aku gemetar mendengarnya dan baru memahami kemana kiranya beliau akan pergi. Benakku mulai kacau. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku lalu berkata: “Jangan tinggalkan aku, Hubabah... atau ajak aku ikut serta denganmu.”

“Semua ada waktunya, dan waktumu belum lagi tiba, sampaikan pesanku kepada semua orang yang mengenalku; aku telah memaafkan mereka yang

³⁴ Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 106.

pernah berbuat salah padaku apapun bentuknya, dan sampaikan salam pada permohonan maafku kepada mereka semua.”³⁵

Dari kutipan di atas bahwa hubabah yang hendak menghadapi kematian sebelum keberangkatannya, meminta maaf kepada orang lain terlebih dahulu dan dia pun memaafkan orang yang pernah berbuat salah padanya.

c. Wasiat di dalam kebenaran

Wasiat berasal dari kata bahasa Arab yang berarti pesan, yaitu pesan yang diberikan atau disampaikan kepada orang lain. Wasiat di dalam kebenaran adalah sebagai pesan moral keagamaan seperti dilakukan dalam khotbah.³⁶

Allah swt. berfirman:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ . (العصر: ١-٣)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Asr [103]: 1-3)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar berzuhud.

Sore ini beliau mengupas hadits: “Zuhudlah (hilangkanlah dari hatimu kecintaan) terhadap harta dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah (hilangkanlah dari hatimu keinginan) terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya engkau akan dicintai mereka.”³⁷

³⁵Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 95.

³⁶Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 678-679.

³⁷Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 228.

Dari kutipan di atas bahwa ustadzah menyampaikan sebuah hadits tentang berwasiat dalam kebenaran yaitu berzuhud di jalan Allah. meninggalkan kecintaan dan keinginan dunia.

Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, antara lain:

a. Sabar

Menurut Abu Zakaria Al-Anshari yang dikutip oleh Supiana dan M. Karman dalam bukunya *Materi Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci.³⁸ Allah swt. berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ . (البقرة: ١٥٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar sabar dalam menghadapi musibah.

Benar-benar tak menyangka keadaannya sebegitu parah. Belum selesai keterjutanku, aku dibuat lebih terkejut lagi mendengar ucapan pertama yang mengalir dari lisannya saat menyadari darah bercucuran dari tangannya. Dengan terlihat tanpa menahan perih, dia berkata lirih: “Alhamdulillah. Terima kasih Ya Allah atas karunia dan pemberian-Mu yang tak ada habis-habisnya.”³⁹

Dari kutipan di atas wanita tersebut sabar dalam menghadapi musibah yang ditimpakan kepadanya. Ia bersyukur dan percaya bahwa pemberian Allah adalah sesuatu yang terbaik dalam hidupnya.

³⁸Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan...*, hlm. 228.

³⁹Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 62-63.

b. Syukur

Syukur bermakna pengakuan dan terima kasih. Al-Qur'an menggunakan dua kata: *syakur* dan *syakir*, yang keduanya digunakan untuk menyatakan pengakuan dan terima kasih, baik kepada Allah maupun kepada manusia. *Syakur* berkonotasi terima kasih atas pemberian yang sekecil-kecilnya sekalipun; sementara *syakir* meliputi hal-hal yang lebih besar dan khusus.⁴⁰

Allah swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: ١٤)

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 14)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya agar kita bersyukur kepada Allah swt. atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

“Terima kasih Ya Allah. Kau perkenalkan aku pada wanita ini yang berdoa untukku ribuan kali lebih baik dariku. Terima kasih untuk air mata kesungguhannya yang mungkin tak kudapat dari orang-orang yang mengaku mencintaiku sekalipun. Terima kasih Ya Allah untuk sebuah pelajaran berharga.”⁴¹

⁴⁰Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 592.

⁴¹Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 13.

Dari kutipan di atas bahwa pengarang bersyukur yaitu berterimakasih kepada Allah atas pelajaran berharga yang ia dapatkan ketika berjumpa dengan seorang wanita mulia yang terus mendo'akannya.

c. Tawadhu'

Tawadhu' artinya merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja. Menurut sahal yang dikutip oleh Supiana dan M. Karman bahwa tawadhu adalah seseorang yang bersikap ridha kepada Allah, menerima kebenaran dari Yang Maha Benar dan hanya karena-Nya.⁴² Firman Allah swt.:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .
(النحل: ١٨)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman [31]: 18)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai tawadu'.

“Hubabah Bahiyyah itu orangnya memang begiru, dari semenjak datang tiga hari yang lalu, setiap sore sampai malam beliau datang kemari, sholat Maghrib dan Isya berjamaah bersama kami, dan sampai saat ini beliau tidak pernah mau menjadi imam, bahkan juga sekedar untuk memimpin doa selepas sholat bersama kami. Dan beliau paling tidak suka dipuji. Tawadhunya luar biasa sampai seringkali justru malah terlihat sombong bagi yang tidak mengenal beliau.”⁴³

⁴²Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan...*, hlm. 231-232.

⁴³Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 123.

Dari kutipan di atas bahwa Hubabah Bahiyyah bertawadhu kepada Allah seperti takut akan pujian yang diberikan orang lain, karena yang pantas dipuji adalah Allah.

d. Amanah atau Jujur

Amanah artinya dapat dipercaya. Ia merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul-rasul Allah.⁴⁴ Allah swt. berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. An-Nisa [4]: 58)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . (البقرة: ٤٢)

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 42)

Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya mengenai pembawa kabar berita itu mengabarkan bahwa Allah mengaruniakan seseorang sesuai dengan niatnya.

Aku berdiri kebingungan nyaris tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Aku memintanya kembali mengulangi ucapannya dan dia berkata lagi: “Allah akan mengaruniakanmu sesuai dengan niat-niatmu,” katanya

⁴⁴Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62.

kemudian. Aku masih berdiri keheranan, ketika dia kembali mengambil sapu dan meneruskan pekerjaannya. Sejenak kemudian aku tersadar dan mengucapkan terima kasih padanya lalu melanjutkan perjalanan sambil tak habis mengerti bagaimana sesuatu yang aku pikirkan bisa dibaca oleh seorang wanita yang bahkan tak pernah kukenal ini. Kebetulan? Kurasa itu terlalu jauh dari kemungkinan. Melihat senyum dan caranya bertutur, aku begitu yakin bahwa ucapannya tak hanya sekedar kebetulan semata. Dia penyampai kabar gembira. Kabar untuk hamba dari Tuhannya. Menyadari hal itu aku kembali menoleh ke belakang dan mendapati wanita itu masih menyapu halaman rumahnya. Namun pandanganku padanya berubah menjadi sebuah kekaguman. Kagum bahwa dia adalah hamba yang Allah pilih jadi penyampai kabar gembira pada hamba-hamba-Nya. Perantara antara Allah dan makhluk-Nya. Pemberi pelajaran-pelajaran kehidupan.⁴⁵

Dari kutipan di atas bahwa seorang wanita tersebut membawakan amanah dari Allah kepada Halimah, karena menurutnya niat yang diucapkan dalam hati tidak ada yang tahu kecuali Allah.

e. Syaja'ah (Berani Berkata Benar)

Syaja'ah atau keberanian adalah salah satu ciri yang dimiliki oleh seseorang yang istiqamah di jalan Allah. ia merupakan keberanian yang didasari pertimbangan matang dan penuh perhitungan karena ingin meraih ridha Allah.⁴⁶ Di dalam novel *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, pengarang menyampaikan pesannya kepada kita agar senantiasa berani berkata benar (*syaja'ah*).

Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari tersulit dalam hidupku. Karena untuk mengerjakan shalat aku harus sembunyi-sembunyi di rumahku sendiri. Sampai suatu ketika ibuku memergokiku melakukan ritual itu, spontan dia naik pitam, penuh kemarahan dan menganggap aku keluar dari kebenaran. Ketika aku berusaha meyakinkannya bahwa agama Islam tidaklah seperti yang selalu dilihatnya di televisi dengan aksi terror, kekejian dan perang.

⁴⁵Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 26-27.

⁴⁶Mahfudz Siddik, *Asy Syaja'ah*, 6 April 2006. Diakses pada tanggal 26 Juli 2018 dari situs: <https://arrosyadi.files.wordpress.com/2008/06/syajaah.pdf>

Ibuku malah membawaku ke gereja dan mempertemukanku dengan seorang pendeta. Aku dicecar dengan berbagai nasehat hingga doktrin-doktrin agama. Namun tetap saja aku tak bergeming dan tak rela meninggalkan hidayah yang telah dikaruniakan padaku dengan cara yang begitu indah.⁴⁷

Dari kutipan di atas bahwa Maryam meyakinkan kepada ibunya dan berkata benar bahwa agama Islam bukanlah yang disiarkan di dalam televisi seperti aksi teror, kekejian, dan perang. Walaupun ibunya memberikan doktrin-doktrin agama lain, Maryam tetap tidak akan meninggalkan hidayah yang telah Allah berikan kepadanya.



⁴⁷Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi...*, hlm. 80.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil kajian peneliti, maka nilai-nilai edukasi Islam yang terkandung dalam novel 'Bidadari Bumi; 9 Kisah Wanita Salehah' karangan Halimah Alaydrus ada tiga macam yaitu: 1) Nilai Aqidah yang ditemukan peneliti adalah beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada Hari Kiamat, dan beriman kepada qadha baik dan qadar buruk; 2) Nilai Ibadah yang ditemukan peneliti adalah: ibadah mahdhah yaitu nilai ibadah shalat, ibadah haji, dan menuntut ilmu, sedangkan ibadah ghairu mahdhah yaitu bersilaturahmi, bersedekah, dan menjenguk orang sakit; 3) Nilai Akhlak yang peneliti temukan antara lain: a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah yaitu mentauhidkan Allah, taqwa, berdo'a, dzikrullah, tawakkal, dan taubat; b) Akhlak yang berhubungan dengan sesama yaitu ta'awun (tolong-menolong), pemaaf, dan wasiat dalam kebenaran.; dan c) Akhlak kepada diri sendiri: sabar, syukur, tawadhu', amanah atau jujur, dan syaja'ah (berani berkata benar).

B. Saran

Peneliti memberikan saran bahwa dengan adanya sebuah media cetak berupa novel 'Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah' karangan Halimah Alaydrus, kandungan nilai-nilai edukasi Islam di dalamnya dapat membangun generasi islami menuju peradabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari. *Panduan ‘Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Adi Gunawan. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia/Indonesia-Inggris*. Surabaya: Kartika, 2008.
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ali Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tawaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Fauzi Saleh. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005.
- Fitri Rahmawati. *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara, 2015.
- Halimah Alaydrus. *Bidadari Bumi:9 Kisah Wanita Salehah*. Ttp: Wafa Production, 2015.
- Husnizar. *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Masri Sareb Putra. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Moh. Arif, “Membangun Kepribadian Muslim melalui Takwa dan Jihad”. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.
- Moh. Rifa’i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra, 2017.
- Moh. Wardi. “Problematisa Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)”. *Tadris*. Vol. 8, No. 1.
- Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalian Indonesia, 1998.
- Mujiburrahman. *Pendidikan Berbasis Syariat di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Nurjannah Rianie. “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam”. *Jurnal Management of Education*. Vol. 1, Issue 2.
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supiana dan M. Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. *Kitab Tauhid*. Ttp: Islamhouse, 2007.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Winarso Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Zaenuddin. *Panduan Praktis Penulis: How to be a Writer*. Jakarta: Bentara Cipta Prima Indocamp, t.t.
- Zainal Abidin. *Kunci Ibadah*. Semarang: Karya Toha Putra, 2001.
- Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus; Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Lampiran 1

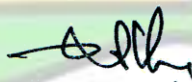
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: E-344/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2018

TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2018
- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Mashuri, S.Ag., MA. sebagai pembimbing pertama
Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Ismi Maulia
NIM : 140201179
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Edukasi Islam dalam Novel "Bid'ari Bumi:9 Kisah Wanita Salehah" Karangan Halimah Alaydrus
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genjil Tahun Akademik 2018/2019;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2018
An. Rektor
Dekan


Mujiburrahman

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Kisi-kisi Pengumpulan Data

Variabel	Dimensi	Indikator-indikator	Instrumen Pengumpulan Data	Sumber Data
Edukasi Islam	Aqidah	1. Beriman kepada Allah 2. Beriman kepada Malaikat-Nya 3. Beriman kepada Kitab-Nya 4. Beriman kepada Rasul-Nya 5. Beriman kepada Hari Kiamat 6. Beriman kepada Qadha Baik dan Qadar Buruk	Dokumentasi	Novel Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah
	Ibadah	Ibadah Mahdhah 1. Shalat 2. Puasa 3. Zakat 4. Haji Ibadah Ghairu Mahdhah 1. Membaca Al-Qur'an 2. Besilaturrahmi 3. Bersedekah 4. Menjenguk orang sakit 5. Berbuat baik kepada orang tua		
	Akhlak	Akhlak yang berhubungan dengan Allah: 1. Mentauhidkan Allah 2. Taqwa 3. Berdo'a 4. Dzikkullah 5. Tawakkal		

		Akhlak terhadap Diri Sendiri: 1. Sabar 2. Syukur 3. Tawadu' 4. Benar 5. Iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang) 6. Hilmun (menahan diri dari marah) 7. Amanah dan jujur 8. Syaja'ah (berani berkata benar) 9. Qana'ah (merasa cukup dengan apa yang ada) Akhlak terhadap sesama: 1. Ukhuwah/persaudaraan 2. Ta'awun (tolong menolong) 3. Adil 4. Pemurah 5. Penyantun 6. Pemaaf 7. Menepati janji 8. Musyawarah 9. Wasiat dalam kebenaran		
--	--	--	--	--

Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel ‘Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Shalehah’ Karangan Halimah Alaydrus

Tabel 4.1

Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel tentang Nilai Aqidah

No.	Nilai Aqidah	Kutipan Novel	Keterangan
1.			
2.			
3.			

Tabel 4.2

Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel tentang Nilai Ibadah

No.	Nilai Ibadah	Kutipan Novel	Keterangan
1.			
2.			
3.			

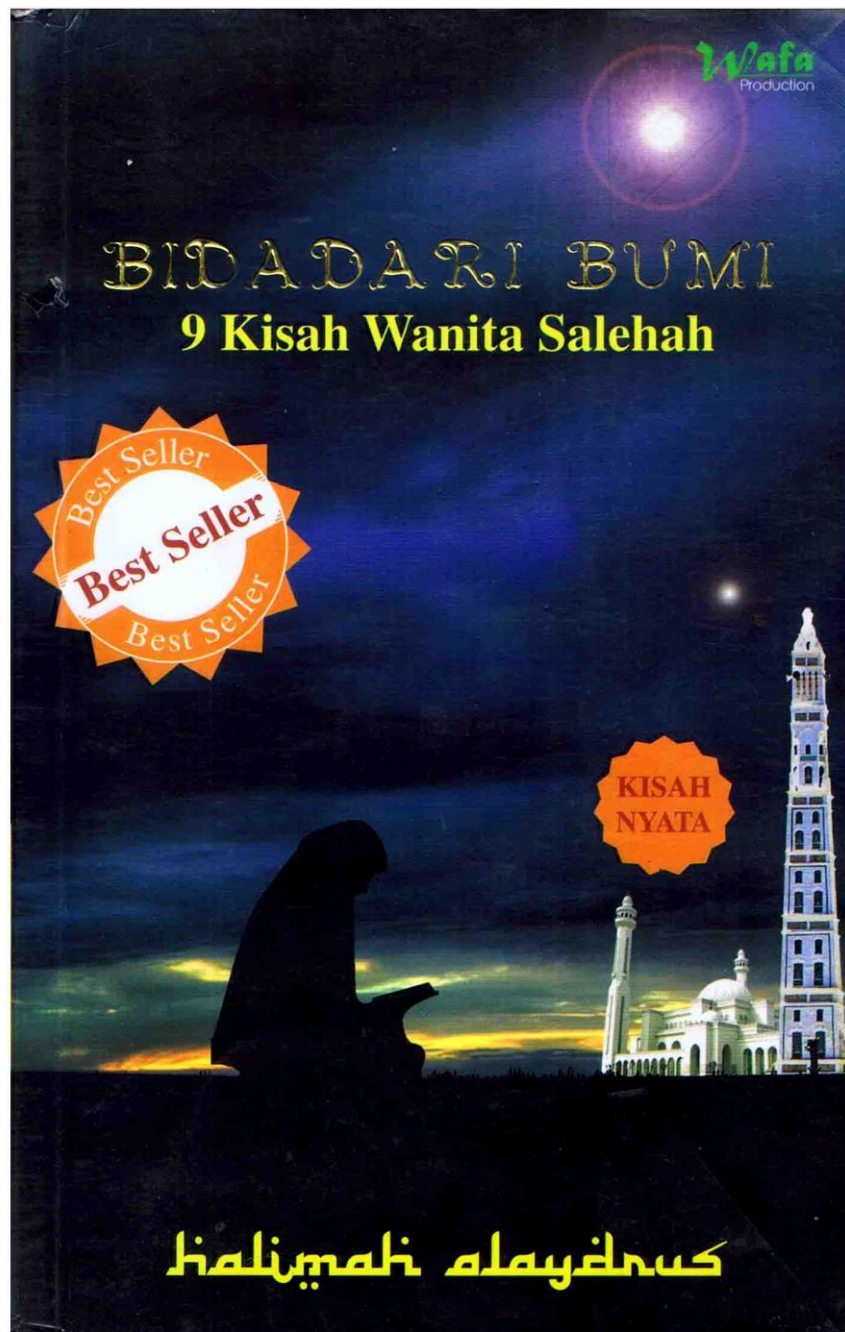
Tabel 4.3

Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel tentang Nilai Akhlak

No.	Nilai Akhlak	Kutipan Novel	Keterangan
1.			
2.			
3.			

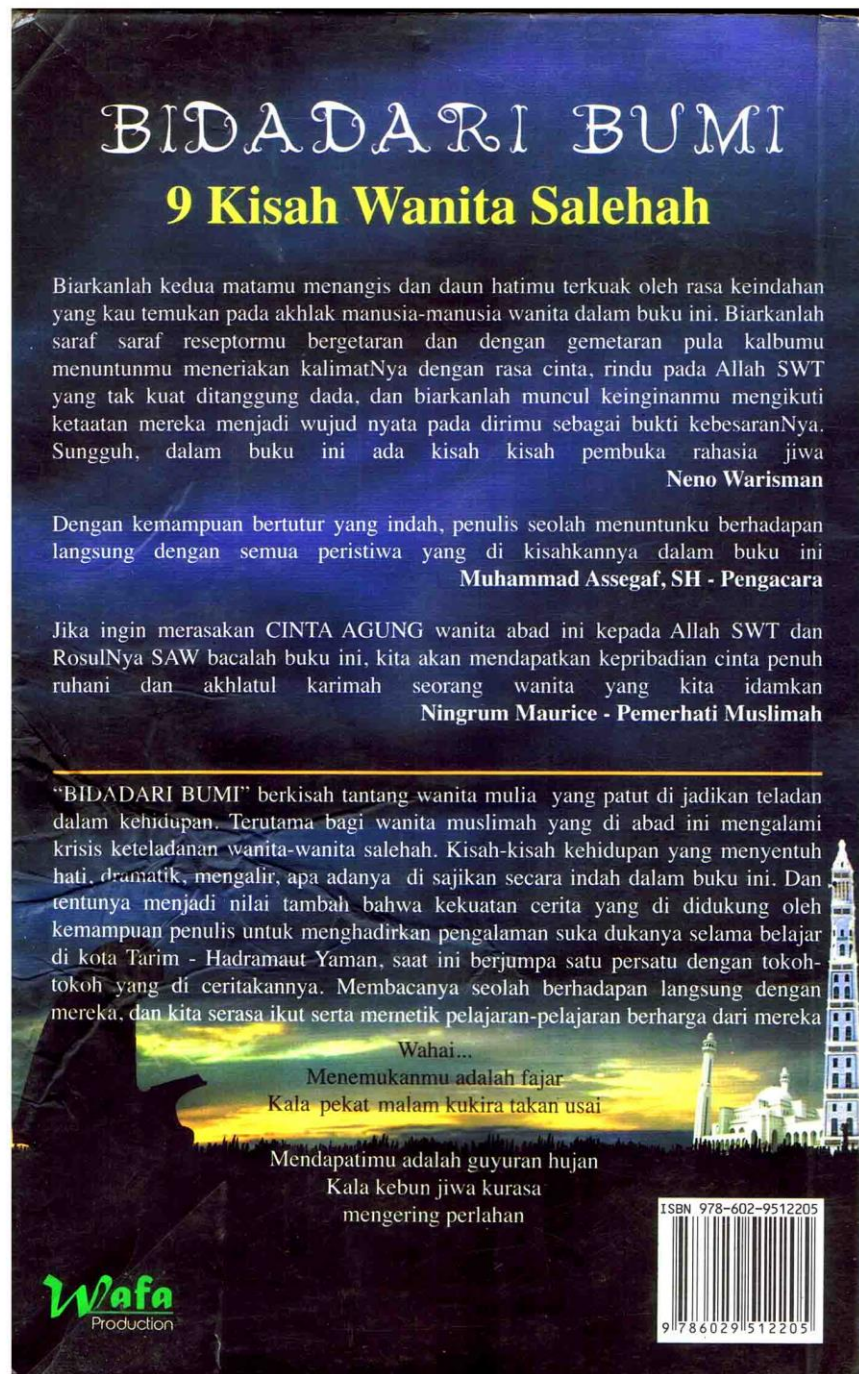
Lampiran 3

Kover Depan Novel “Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Shalehah” Karangan
Halimah Alaydrus



Lampiran 4

Kover Belakang Novel “Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah”
Karangan Halimah Alaydrus



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ismi Maulia
NIM : 140201179
Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat Tanggal Lahir : Jeumpet, 15 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Rumah : Jln. Melati No.2 Gampong Jeumpet Kec. Darul Imarah
Kab. Aceh Besar
Telp/Hp : 0822 6777 5811
E-mail : ismi.tarbiyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/ MI : SDN 2 Kota Jantho
SMP/MTsN : SMPN 1 Peukan Bada
SMA/MAN : SMAN 1 Peukan Bada
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Marwan
Pekerjaan Ayah : Pensiunan
Nama Ibu : Jauhari
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat Lengkap : Jln. Melati No.2 Gampong Jeumpet Kec. Darul Imarah
Kab. Aceh Besar

Banda Aceh, 1 Juni 2018
Yang menyatakan,

Ismi Maulia

NIM. 140201179